

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan memberikan penjelasan terkait deskripsi umum subjek penelitian. Setelah itu, peneliti akan menjabarkan hasil *coding* yang didapatkan dari 5 episode serial Gadis Kretek yang berfokus pada lima karakter perempuan (Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa). Kemudian peneliti akan mengategorisasikan dari hasil *coding* pada data unit analisis, serta memilih beberapa adegan karakter perempuan yang paling menggambarkan dari masing-masing kategori yang dianalisis. Temuan data yang telah peneliti kategorisasikan akan dijabarkan dan diinterpretasikan dengan membaca adegan tersebut yang sifatnya tampak melalui visual serta teks yang disajikan ataupun intonasi.

Peneliti akan menjabarkan dan menginterpretasikan dengan menggunakan sub bab berdasarkan rumusan masalah yang menjadi indikator penelitian pada serial Gadis Kretek. Adegan-adegan tersebut akan dikategorisasikan sesuai dengan 5 indikator, pertama durasi yang terdiri dari durasi panjang dan durasi pendek. Kedua penokohan pada karakter perempuan dibagi menjadi dua karakter yaitu utama dan pendamping. Ketiga posisi perempuan yang dibagi menjadi dua yaitu subjek dan objek. Keempat relasi karakter perempuan dengan karakter laki-laki yang dibagi menjadi 5 yaitu relasi kekuasaan, relasi romantis, relasi keluarga, relasi kerja atau sosial, dan terakhir relasi persahabatan. Kelima yaitu bias gender yang digambarkan pada karakter perempuan dibagi menjadi 4 yaitu subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada bagian ini akan menguraikan gambaran secara umum dari subyek penelitian serta hasil dari pembahasan terkait dengan penggambaran karakter perempuan di serial Gadis Kretek. Data hasil penelitian ini akan diperlihatkan dalam pembabakan sesuai dengan kerangka berpikir yang telah digunakan. Selain diperlihatkan secara pendataan, peneliti akan melakukan interpretasi data pada

akhir pemaparan. Dari beberapa temuan dalam penelitian ini akan disimpulkan yang bertujuan agar hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Pembabakan akan dimulai dengan penjabaran terkait deskripsi film yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan menginterpretasikan tema-tema lainnya. Pemilihan tema disini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian dan kerangka berpikir penelitian. Pembabakan data juga akan diakhiri dengan penjabaran dari temuan penelitian.

Latar Belakang Serial Gadis Kretek

Serial Gadis Kretek ini diangkat dari novel karya Ratih Kumala. Serial Gadis Kretek tidak hanya menceritakan tentang kisah cinta, tetapi juga drama keluarga yang dibalut dengan ambisi industri kretek. Cerita tersebut terinspirasi dari keluarga sang penulis memiliki industri kretek lokal yang berada di kota kecil Jawa Tengah. Sehingga cerita tentang bisnis kretek terus diceritakan oleh keluarganya sampai sang penulis yaitu Ratih Kumala sudah hafal di luar kepala. Walaupun novel Gadis Kretek berasal dari cerita keluarga, novelnya tidak kunjung rampung untuk ditulis. Karena ketika menulis Ratih Kumala membutuhkan waktu riset yang cukup lama, sekitar empat tahun untuk menulis novel tersebut.

Pembuatan skenario serial Gadis Kretek berlangsung tiga tahun yaitu dari 2019 sampai 2021, disusun oleh empat orang yaitu Ratih sang penulis novel, Tanya Yuson, Kanya Priyanti, dan Amabridzki. Pada awalnya serial ini direncanakan 10 episode tetapi setelah berdiskusi dengan pihak Netflix dan mempunyai pertimbangan yang berkaitan dengan audiensi, memutuskan untuk memangkas serial menjadi 5 episode dengan hanya mengangkat teman 1960 – 2000 an.

Pada pembuatan skenario Ratih penulis novel tersebut mendapat bagian menulis episode tiga, karena dianggap sangat mengenal novel Gadis Kretek. Karena pada episode tiga memiliki tantangan yang cukup tinggi. Pada bagian tersebut merupakan bagian titik balik atau puncak dari perubahan yang signifikan dalam serial Gadis Kretek.

Alur cerita serial Gadis Kretek menyimpan cerita berlatar 1960-an yang dimana masa tersebut merupakan kejayaan dari industri kretek Indonesia. Diwarnai

dengan pergolakan politik, sosial, serta budaya yang kental pada saat itu. Sehingga latar belakang serial *Gadis Kretek* menjadi cerita yang menarik. Tidak hanya itu fokusnya terhadap industri kretek, akan membawa penonton untuk melihat bagaimana kretek di Indonesia saat itu beroperasi dan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Terlebih pada pandangan kepada seorang perempuan pada masa itu. Dikarenakan masih kuatnya sistem patriarki yang diangkat dari perspektif budaya Jawa mulai dari adat, tradisi, hingga bahasa. Hal ini memberikan nuansa yang autentik serta memperkenalkan budaya Jawa pada penonton yang lebih luas lagi.

Serial *Gadis Kretek* ini disutradarai oleh sepasang suami dan istri bernama Kamila Andini dan Ifa Isfansyah dari Base *Entertainment*, serial ini telah memikat hati penontonnya dengan perpaduan cerita yang memukau, visualisasi yang indah, serta akting yang memukau. Serial ini dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Putri Marino, Arya Saloka, Sheila Dara, Ibnu Jamil, Tissa Biani, dan beberapa aktor berbakat lainnya. Serial ini menghadirkan kisah cinta serta ambisi dibalut dengan dunia kretek.

Keberhasilan *Gadis Kretek* ini tidak perlu diragukan kembali, dalam waktu satu minggu serial ini telah ditonton sebanyak 1,6 juta kali pada *platform* Netflix. Serial ini juga mendapatkan Top 10 Netflix *series non-english* di 22 negara. Di Indonesia sendiri, *Gadis Kretek* telah menduduki peringkat 1 selama dua minggu berturut-turut, lalu pada negara Malaysia telah menduduki peringkat ketiga. Prestasi ini diraih dalam waktu yang begitu singkat dan telah menunjukkan kualitas yang luar biasa dalam serial ini.

Kegemilangan serial *Gadis Kretek* tidak hanya itu, serial ini masuk dalam 10 besar penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa dan telah mendapatkan kehormatan besar untuk ditayangkan perdana pada Busan International Film Festival (IFF) 2023 di Korea Selatan. Pengakuan ini menjadi bukti nyata bahwa serial *Gadis Kretek* ialah sebuah karya seni yang patut diapresiasi.

Sinopsis Serial Gadis Kretek



Gambar 4. 1 Poster Serial Gadis Kretek

Sumber: Netflix

Alur cerita ini dimulai dari kisah seorang laki-laki yaitu Soeraja pemilik dari pabrik Kretek Djagad Raja yang sedang menderita penyakit keras, Soeraja mempunyai permintaan terakhir kepada anak bungsu laki-laknya yaitu Lebas untuk mencari tahu tentang Dasiyah atau Jeng Yah perempuan yang dicintainya pada masa lalu.

Lebas berusaha untuk mencari Dasiyah, walaupun kerap kali diremehkan oleh saudara-saudara kandungnya. Lebas mengunjungi sebuah museum kretek yang akhirnya bertemu dengan Arum, momen inilah membawa adegan menuju masa lalu di Kota M yang sedang dikuasai oleh Idroes Moeria pemilik dari Kretek Merdeka. Idroes menikah dengan Roemaisa dan memiliki dua anak perempuan yaitu Dasiyah dan Rukayah. Dasiyah sendiri merupakan perempuan yang lihai dalam menentukan tembakau terbaik dan merupakan kunci kesuksesan dari bisnis kretek sang ayah. Dasiyah memiliki keinginan terbesar untuk menciptakan saus terbaik untuk kretek, tetapi hal tersebut tidak dapat direalisasikan karena saat itu seorang perempuan hanya dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Walaupun Dasiyah pelinting yang hebat, racikan saus yang dibuatnya belum sepenuhnya dipercaya oleh orang lain. Karena Dasiyah terhalang dengan budaya patriarki yang meyakini bahwa perempuan dilarang untuk memasuki ruang saus, larangan ini didasari dengan tradisi bahwa perempuan dianggap akan mengubah rasa kretek atau rokok menjadi asam.

Saat itu perempuan hanya dipercaya untuk ranah domestik dan berakhir pada pernikahan, sehingga Dasiyah diputuskan oleh kedua orang tuanya untuk segera menikah dengan rekan bisnis mereka. Namun Dasiyah tidak setuju dengan

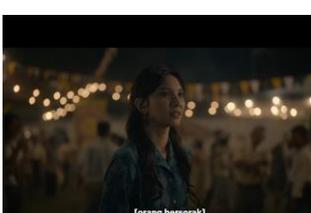
keputusan kedua orang tuanya karena Dasiyah lebih memilih untuk menikah dengan Soeraja sosok pemuda terlantar yang pernah ditolong dengan ayahnya Idroes Moeria sebelum bekerja di pabrik kretek miliknya. Dengan menolak menikah dengan rekan bisnisnya, serta Dasiyah tidak menyerah untuk mematahkan stereotipe bahwa perempuan dapat meracik saus kretek, Kretek Gadis pun tercipta. Sayangnya, kebahagiaannya hanya dirasakan sebentar. Dasiyah mendapat kehancuran saat peristiwa 1965 yang menyangkut keluarganya bahkan bisnis kreteknya. Dasiyah yang seharusnya menikah dengan Soeraja terhalang oleh peristiwa tersebut, selain itu Soeraja mencuri resep kretek milik Dasiyah lalu menikahi Purwanti yang merupakan anak perempuan dari lawan bisnis kretek keluarga Dasiyah.

Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek

Karakter perempuan pada penelitian ini berfokus pada 5 karakter perempuan yang menentukan alur cerita dari serial Gadis Kretek. Pada bagian ini akan terkait nama asli aktris serta perannya sebagai karakter perempuan di serial Gadis Kretek episode 1 – 5.

Tabel 4. 1 Pemeran Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek

No.	Karakter Perempuan	Visual	Keterangan
1	Dasiyah		Diperankan oleh Diandra Paramitha Sastrowardoyo sebagai Dasiyah, anak dari Idroes Moeria dan Roemaisa serta kakak dari Rukayah.
2	Arum		Diperankan oleh Ni Luh Dharma Putri Marino sebagai Arum Cengkeh, anak dari Dasiyah dan Seno Adji.
3	Rukayah Muda		Diperankan oleh Tissa Biani Azzahra sebagai Rukayah muda anak dari

		<p>Idroes dan Roemaisa, adik dari Dasiyah.</p>
	<p>Tua</p>	
		<p>Diperankan oleh Raden Ajeng Siti Nurchaerani Kusumastuti sebagai Rukayah Tua anak dari Idroes dan Roemaisa, adik dari Dasiyah.</p>
	<p>Muda</p>	
<p>4</p>		<p>Diperankan oleh Sheila Dara sebagai Purwanti Muda sebagai istri Soeraja dan anak dari Soedjagad.</p>
	<p>Purwanti</p>	
		<p>Diperankan oleh Tutie Kirana sebagai Purwanti Tua sebagai istri dari Soeraja dan anak dari Soedjagad.</p>
<p>5</p>		<p>Diperankan oleh Sha Ine Febrityanti sebagai Roemaisa ibu dari Dasiyah dan Rukayah. Serta istri dari Idroes Moeria</p>
	<p>Roemaisa</p>	

Sumber : Olahan peneliti

4.2. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian bab ini merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang terkait dengan penggambaran karakter-karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek yang meliputi durasi penggambaran karakter-karakter perempuan serta membandingkan durasi penyajian karakter laki-laki pada serial tersebut, penokohan pada karakter perempuan yang ditampilkan, posisi perempuan yang ditampilkan,

relasi karakter perempuan yang ditampilkan, dan terakhir penggambaran bias gender yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek episode 1-5. Hasil penelitian ini akan dijabarkan sesuai langkah-langkah acuan dari rumusan masalah serta untuk menemukan jawaban dari penelitian ini.

4.2.1. Perbandingan Penggambaran Karakter Perempuan dan Laki-laki di Serial Gadis Kretek

Serial Gadis Kretek merupakan serial drama yang membawa kisah terkait industri kretek di Indonesia, dengan menghadirkan berbagai karakter yang menarik dan dapat mewarnai alur cerita. Namun, dibalik alur cerita kompleks terdapat aspek yang perlu diketahui lebih dalam yaitu pada perbandingan jumlah karakter yang terdapat di serial Gadis Kretek. Perbandingan jumlah karakter perempuan dan karakter laki-laki disini berpengaruh pada aspek lain yaitu dalam penentuan penokohan, posisi subjek dan objek, relasi karakter perempuan dan laki-laki, dan penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan disesuaikan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.



Gambar 4. 2 Perbandingan Jumlah Karakter Perempuan dengan Karakter Laki-laki
Sumber : Olahan peneliti

Penggambaran karakter perempuan dan karakter laki-laki pada serial Gadis Kretek ini terlihat pada gambar 4.2 yang membantu memperjelas terkait karakter perempuan digambarkan lebih sedikit dibandingkan karakter laki-laki yaitu hanya sebesar 33%. Serta karakter laki-laki lebih besar yaitu 67%. Perbandingan karakter ini diambil dari 5 karakter perempuan dan 10 karakter laki-laki. 5 karakter

perempuan tersebut yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa. Sedangkan 10 karakter laki-laki tersebut adalah Soeraja, Lebas, Idroes, Seno, Djagad, Tegar, Karim, Dibyo, Budi, dan Eko. Dari 10 karakter laki-laki tersebut dipilih berdasarkan adanya relasi pada karakter perempuan sesuai dengan unit analisis serta menentukan alur cerita. Dengan lebih banyak karakter laki-laki yang digambarkan hal ini termasuk pada bias gender dalam industri film. Sistem patriarki yang memberikan kekuasaan kepada laki-laki atas hal apapun sejalan dengan serial Gadis Kretek, karakter laki-laki cenderung sebagai penentu kekuasaan dan pengambil keputusan sehingga hal ini masuk dalam diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan di berbagai aspek termasuk pada penggambaran karakter perempuan di serial Gadis Kretek.

Tabel 4. 2 Tabel Durasi Penggambaran Perempuan Per-episode di Serial Gadis Kretek

Karakter Perempuan	Durasi Per-Episode/menit					Total
	1	2	3	4	5	
Dasiyah	36	36	31	20	25	148
Arum	1	19	7	21	24	72
Rukayah	8	6	16	29	25	84
Purwanti	2	7	7	10	6	32
Roemaisa	9	8	14	8	-	39
Total Durasi Karakter						375

Sumber : Olahan peneliti

Jika diuraikan lebih dalam durasi karakter perempuan per episode, terlihat pada tabel 4.2 episode 1 dominan yang ditampilkan adalah karakter Dasiyah lalu yang paling sedikit adalah karakter Arum. Pada episode 2 karakter Dasiyah yang dominan digambarkan sedangkan yang paling sedikit adalah karakter Rukayah. Lalu pada episode 3, tetap Dasiyah yang menjadi dominan digambarkan sedangkan yang paling sedikit terdapat Arum dan Purwanti. Di episode 4 dominan digambarkan adalah karakter Rukayah, berbeda dari episode-episode sebelumnya. Sedangkan yang paling sedikit pada episode 4 adalah karakter Roemaisa. Episode 5 yang menjadi episode terakhir dominan digambarkan karakter Dasiyah dan Rukayah. Serta yang sama sekali tidak ditampilkan pada episode 5 adalah karakter Roemaisa. Dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan episode dominan menggambarkan karakter Dasiyah yaitu sejumlah 148 menit. Sedangkan yang paling sedikit digambarkan pada keseluruhan episode ialah karakter Purwanti. Total

keseluruhan durasi karakter perempuan yang disajikan pada serial Gadis Kretek sejumlah 375 menit dari total keseluruhan episode yaitu 424 menit.

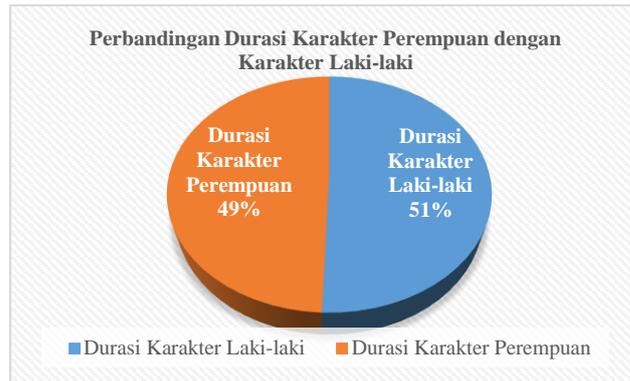
Tabel 4. 3 Tabel Durasi Penggambaran Karakter Laki-laki Per-episode di Serial Gadis Kretek

Karakter Laki-laki	Durasi Per-Episode/menit					Total
	1	2	3	4	5	
Soeraja	25	20	43	35	27	150
Lebas	16	20	15	13	33	97
Idroes	13	10	15	3	-	41
Seno	-	6	3	4	14	27
Djagad	2	-	7	11	1	21
Tegar	3	-	-	1	13	17
Karim	6	-	-	1	13	20
Dibyو	0,2	2	1	-	-	3
Budi	4	-	-	-	-	4
Eko	-	-	-	-	6	6
Total Durasi Karakter						387

Sumber: Olahan peneliti

Dapat dilihat pada tabel 4.3 menampilkan durasi karakter laki-laki per-episode, jika diuraikan lebih dalam lagi pada episode 1 sampai 5 dominan ditampilkan karakter Soeraja. Hanya saja pada episode 2, durasi penggambaran Soeraja dengan Idroes mendapatkan nilai yang berimbang. Karakter Soeraja digambarkan dominan pada keseluruhan episode dengan sejumlah 150 menit. Sedangkan yang paling sedikit digambarkan ialah karakter Budi, yang dimana hanya digambarkan di episode 1. Dari 10 karakter laki-laki yang ditampilkan total durasi dari episode 1 – 5 sejumlah 384 menit atau setara 6,4 jam dari total durasi keseluruhan episode 424 menit.

Jika dilihat dari temuan penelitian ini terkait dengan perbandingan total durasi penggambaran karakter perempuan dan karakter laki-laki memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh. Tetapi hal ini termasuk dalam ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender. Ketidakseimbangan yang dilihat dari durasi penggambaran yaitu karakter perempuan lebih sedikit dibandingkan karakter laki-laki dikarenakan minimnya pengembangan karakter perempuan. Perempuan hanya digambarkan sebagai sebuah objek pelengkap, korban kekerasan, bahkan cenderung lebih banyak digambarkan sebagai objek seksualitas. Sehingga peran dan durasi karakter perempuan menjadi terbatas dan memperkuat stereotipe gender yang sudah melekat dalam masyarakat.



Gambar 4. 3 Perbandingan Durasi Karakter Perempuan dengan Karakter Laki-laki
Sumber: Olahan peneliti

Gambar 4.3 yang menampilkan perbandingan durasi keseluruhan dari episode 1 – 5 karakter perempuan dengan karakter laki-laki di serial Gadis Kretek. Karakter perempuan cenderung digambarkan lebih sedikit yaitu hanya sebesar 49% dan karakter laki-laki digambarkan lebih banyak yaitu sebesar 51%. Menurut peneliti perbedaan perbandingan ini tidak terlalu signifikan, jika dilihat dari banyaknya karakter laki-laki dibandingkan dengan karakter perempuan. Hal tersebut menjadi temuan penelitian ini bahwa serial Gadis Kretek dinilai memfokuskan pada karakter perempuan serta karakter utamanya adalah perempuan, justru karakter-karakter perempuan digambarkan lebih sedikit dibandingkan karakter laki-laki. Dimulai dari peran karakter laki-laki sampai pada penyajian durasi. Hal ini menunjukkan ketidakadilan yang ditampilkan pada industri film, selaras dengan konsep perempuan di media (serial drama) dalam budaya patriarki.

Walaupun karakter perempuan di serial Gadis Kretek mengambil keseluruhan alur cerita hal tersebut menjadi menarik, tetapi karakter perempuan tidak lebih ditanamkan hanya sebagai objek pelengkap dan kepuasan dalam pihak tertentu. Sehingga penggambaran karakter perempuan cenderung terbatas baik dalam hal perannya maupun durasi yang disajikan. Ketidakadilan ini juga dapat dipengaruhi dari berbagai pihak baik sutradara ataupun penulis naskah. Jika dilihat dari latar belakang serial Gadis Kretek, Ratih Kumala yaitu penulis novel ini hanya mendapat bagian 3 dalam episode serial Gadis Kretek karena merupakan *turning point* dari serial Gadis Kretek. Temuan lainnya pada penelitian ini menyatakan bahwa jika karakter utama pada serial Gadis Kretek tidak harus menjadi pelaku

langsung tetapi dapat menjadi pelaku tidak langsung yang menjadi kesatuan dalam alur cerita.

4.2.2. Jumlah Kuantitas Penggambaran Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek

Indikator durasi serial drama dalam penelitian ini merujuk pada durasi panjang dan pendek karakter perempuan yang digambarkan dalam keseluruhan durasi yaitu episode 1 -5 . Jika termasuk durasi panjang apabila karakter perempuan digambarkan sebesar 25 – 40 menit per-episodenya, sedangkan jika durasi pendek apabila karakter perempuan hanya digambarkan 0 – 25 menit setiap episodenya. Hal ini menjadi penting karena ingin melihat bagaimana karakter perempuan digambarkan. Durasi ini dapat diukur dalam berbagai satuan, pada penelitian ini menggunakan satuan menit untuk menunjukkan durasi karakter perempuan di serial Gadis Kretek.

Tabel 4. 4 *Jumlah Kuantitas Penggambaran Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek*

Karakter Perempuan	Kategori Panjang/Episode/Menit					Kategori Pendek/Episode/Menit				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
	Dasiyah	36	36	31	-	25	-	-	-	20
Arum	-	-	-	-	-	1	19	7	21	24
Rukayah	-	-	-	29	25	8	6	16	-	-
Purwanti	-	-	-	-	-	2	7	7	10	6
Roemaisa	-	-	-	-	-	9	8	14	8	-

Sumber: Olahan peneliti

Pada tabel 4.4 menunjukkan penggambaran karakter perempuan per-episode. Sesuai dengan indikator pada penelitian ini, bahwa kategori durasi dibagi menjadi dua yaitu durasi panjang dan pendek. Pada karakter Dasiyah dominan ditampilkan pada durasi panjang, setiap episodenya digambarkan sebesar 30 menit. Hanya saja pada episode 4 lebih sedikit digambarkan. Lalu pada karakter lainnya seperti Arum, Rukayah, Purwanti dan Roemaisa termasuk dalam durasi pendek. Karena karakter tersebut setiap episodenya digambarkan rata-rata 15 – 20 menit. Tetapi pada karakter Rukayah pada episode 4 dan 5 mempunyai termasuk dalam durasi panjang karena digambarkan 25 – 30 menit. Jika dilihat dari jumlah

keseluruhan yaitu pada episode 1 -5, karakter Dasiyah menjadi karakter yang lebih banyak ditampilkan pada durasi panjang dibandingkan karakter lainnya.



Gambar 4. 4 Kuantitas Penggambaran Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek
Sumber: Olahan peneliti

Pada gambar 4.4 menunjukkan presentasi kuantitas penggambaran karakter perempuan dalam keseluruhan yaitu episode 1 -5. Pada karakter Dasiyah memperoleh dominan digambarkan dalam keseluruhan serial yaitu sekitar 40% serta menempatkan pada durasi panjang. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa karakter Dasiyah adalah karakter utama di serial Gadis Kretek. Selanjutnya karakter Rukayah mendapat 22% dari keseluruhan episode karena dalam alur cerita serial Gadis Kretek selain menjadi adik dari Dasiyah, Rukayah menjadi karakter yang menyambung alur cerita pada episode akhir. Walaupun menjadi penyambung cerita di episode akhir, karakter Rukayah tetap digambarkan pada kategori durasi pendek. Karakter perempuan lainnya masuk dalam durasi pendek, seperti pada karakter Purwanti yang paling sedikit ditampilkan yaitu hanya sebesar 9% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Jika dilihat dari kelima karakter, mayoritas karakter perempuan masuk dalam durasi pendek.

Ketidakseimbangan durasi yang digambarkan pada karakter perempuan menjadi ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender. Hal ini terlihat jelas karena karakter perempuan mayoritas hanya digambarkan sebagai durasi pendek dalam serial. Minimnya agensi terkait pengembangan karakter perempuan akan menimbulkan pergeseran subjek ke objek jika dibandingkan dengan alur cerita dalam novel Gadis Kretek. Pada serial Gadis Kretek durasi penggambaran karakter perempuan cenderung dijadikan sebagai pelengkap dan pemanis cerita, sehingga karakter perempuan digambarkan tanpa mempunyai agensi dan kendali atas kehidupan mereka. Dengan penggambaran tersebut akan memberikan dampak yaitu

memperkuat stereotipe gender yang terdapat dalam masyarakat, serta jika dilihat dari serial Gadis Kretek berpotensi untuk menghambat kesetaraan gender khususnya dalam industri perfilman. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yang melihat bagaimana kuantitas penggambaran karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek.

4.2.3. Penokohan pada Karakter Perempuan dalam Serial Gadis Kretek

Penokohan menjadi peranan penting dalam unsur naratif di sebuah jalan cerita ataupun serial drama, sebab sebuah cerita terbangun dari sebuah tindakan aktor (Riski, 2022). Penokohan juga dianggap sebagai interpretasi tokoh ataupun karakter dalam cerita, dengan penggambaran yang berkembang tersebut akan menjadi sebuah peristiwa. Penokohan tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian menurut segi perannya yaitu karakter utama dan karakter pendukung, hal tersebut telah dituliskan dalam Teori Pengkajian Fiksi (Nurgiantoro, 1998).

Pada penelitian ini selaras dengan teori pengkajian fiksi yaitu mengambil dari penokohan karakter. Dengan melihat penokohan karakter perempuan dari sudut pandang karakter utama dan pendamping. Karakter utama menjadi fokus utama dalam kisah serial dan film, baik sebagai pelaku utama dalam suatu kejadian yang disinggung dalam berbagai peristiwa ataupun hanya memiliki peran sentral dalam narasi. Seorang karakter utama akan mempengaruhi perkembangan plot cerita, karena karakter utama akan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain yang mendukung jalan cerita sehingga memiliki durasi yang lebih panjang sekitar $\frac{3}{4}$ dari keseluruhan cerita film ataupun serial drama.

Sedangkan pada karakter pendukung ialah tokoh tambahan yang mempunyai peran melengkapi cerita dan memiliki hubungan dengan karakter utama, baik secara langsung dan tidak langsung, tetapi tetap memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Karakter pendukung disini sebagai pelengkap, walaupun terkesan sedikit durasi yang ditampilkan dan mayoritas hanya memiliki koneksi pada karakter utama. Kehadiran karakter pendukung sering diabaikan oleh penonton karena dianggap tidak mempunyai kepentingan (Riski,

2022). Sehingga durasi yang ditampilkan karakter pendamping ialah kurang lebih $\frac{1}{4}$ dari keseluruhan serial ataupun serial drama.

Tabel 4.5 Penokohan Pada Karakter Perempuan

Karakter Perempuan	Total Durasi	Penokohan	
		Utama	Pendamping
Dasiyah	148	V	
Arum	72		V
Rukayah	84		V
Purwanti	32		V
Roemaisa	39		V

Sumber: Olahan peneliti

Pada tabel 4.5 memperlihatkan bahwa karakter Dasiyah menjadi karakter utama di Gadis Kretek dengan total durasi dominan digambarkan, dilihat dari durasi karakter perempuan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada indikator sebelumnya yaitu durasi karakter perempuan. Dengan total 148 menit dari keseluruhan serial Gadis Kretek episode 1 -5. Total durasi memperkuat indikator penokohan terutama pada kategori karakter utama, dengan minimal 25 menit sampai 40 menit digambarkannya karakter perempuan pada serial Gadis Kretek. Dalam serial Gadis Kretek pun karakter Dasiyah menjadi konflik utama karena memiliki keterkaitan cerita di setiap karakter bahkan jika tidak menjadi pelaku langsung karakter Dasiyah tetap diceritakan pada karakter lain. Karena sesuai dengan judul serial yaitu Gadis Kretek yang berkaitan dengan karakter Dasiyah.

Posisi kedua karakter perempuan yang lebih banyak ditampilkan pada penelitian ini ialah karakter Rukayah, yang dimana mempunyai total durasi 84 menit dari keseluruhan serial Gadis Kretek episode 1 – 5. Walaupun digambarkan lebih banyak setelah karakter Dasiyah, karakter Arum tetap termasuk dalam durasi pendek. Karena selain menjadi anggota keluarga, yaitu adik dari Dasiyah yang menjadi konflik utama di serial Gadis Kretek tetapi karakter Rukayah menjadi penghubung cerita pada 2 episode terakhir. Karakter-karakter perempuan lainnya seperti Arum, Purwanti, dan Roemaisa menjadi karakter pendamping yang memberikan perkembangan dari cerita. Terlihat pada tabel 4.3 bahwa durasi yang menggambarkan karakter perempuan di serial Gadis Kretek rata-rata hanya 15 – 20 menit dari keseluruhan episode 1 – 5.

4.2.4. Posisi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek

Dalam wacana kritis feminis menurut Sara Mills konsep posisi subjek dan objek memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana perempuan dipresentasikan serta diposisikan di berbagai hal baik dalam media, teks, bentuk komunikasi, ataupun interaksi sosial. Posisi subjek berhubungan kepada bagaimana perempuan digambarkan sebagai seseorang yang aktif untuk mempunyai kendali atau hidupnya sendiri serta dapat menentukan pilihannya sendiri. Posisi ini perempuan mempunyai suara untuk didengar dan untuk dihargai, perempuan dapat dengan bebas mengekspresikan ide, pendapat, dan pengalamannya.

Sedangkan pada pada posisi objek, perempuan dipresentasikan sebagai seseorang yang pasif, statis, dan hanya dapat diatur oleh orang lain. Sisi ini perempuan dianggap tidak mempunyai suara dan tidak dapat memiliki kendali atas kehidupannya sendiri. Bahkan perempuan sebagai objek dianggap hanya untuk dilihat dan dikontrol oleh kaum laki-laki dalam hal apapun. Pada penelitian ingin membuktikan bahwa posisi karakter perempuan diposisikan sebagai subjek atau objek. Melihat dari ulasan yang terdapat pada internet menyebutkan bahwa perempuan pada serial Gadis Kretek dijadikan subjek serta menceritakan perjalanan perempuan.

Tabel 4. 6 Total Posisi Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek

Karakter Perempuan	Posisi Karakter Perempuan			
	Subjek		Objek	
	Σ	%	Σ	%
Dasiyah	8	16,8	24	50
Arum	3	6,25	3	6,25
Rukayah	1	2,1	3	6,25
Purwanti	-	-	3	6,25
Roemaisa	-	-	3	6,25

Sumber: Olahan peneliti

Pada tabel 4.6 terlihat bahwa dari total 47 *scene* yang menjadi unit analisis, posisi setiap karakter perempuan di serial Gadis Kretek masih dominan menempati posisi objek dengan total 36 *scene* dari lima karakter perempuan. Karakter perempuan yang dipresentasikan di serial Gadis Kretek masih cenderung direndahkan dan tidak mempunyai suara untuk menyetarakan haknya (Khasanah & Khusyairi, 2023). Karakter perempuan yang dominan dilihat sebagai objek pada karakter laki-laki ialah Dasiyah, sebanyak 24 adegan dengan rasio 50%. Walaupun dominan diposisikan sebagai objek, beberapa adegan dari karakter Dasiyah diposisikan sebagai perempuan yang dapat menyuarakan hak dan keinginannya.

Lalu pada dua karakter perempuan lainnya seperti Arum dan Rukayah, dalam beberapa adegan diposisikan sebagai subjek. Sedangkan pada dua karakter perempuan lainnya yaitu Purwanti dan Roemaisa tidak diposisikan sebagai subjek, kedua karakter tersebut hanya dipandang sebagai objek oleh karakter laki-laki yaitu masing-masing sebesar 6,25%. Hal tersebut akan diuraikan pada tiap karakter karakter perempuan dengan adegan yang menggambarkan posisi subjek dan objek.

Karakter Dasiyah

Sebagai karakter utama dan diceritakan perjuangannya sebagai perempuan yang tangguh dalam serial Gadis Kretek, karakter Dasiyah tetap dipandang sebagai objek oleh karakter laki-laki. Karakter Dasiyah diceritakan tetap berusaha memperjuangkan kesetaraan bahwa dirinya berhak menentukan pilihannya sendiri. Pada bagian ini akan menguraikan adegan-adegan karakter Dasiyah yang dengan kuat menggambarkan terkait posisi perempuan baik subjek dan objek di serial Gadis Kretek. Dimulai dari adegan yang menunjukkan karakter Dasiyah diposisikan sebagai objek sebagai berikut.



Gambar 4. 5 Adegan Dasiyah Direndahkan oleh Djagad
Sumber : Netflix

Pada gambar 4.5 memperlihatkan bahwa Dasiyah dipandang sebagai objek oleh karakter laki-laki yang bernama Pak Djagad.

"Cah wedok kok mainane rokok, mana ada yang mau nanti kalau tangane ambu mbako"

Kata-kata Pak Djagad mencerminkan stigma terhadap perempuan yang merokok pada masa itu. Perempuan seolah-olah dianggap tidak pantas dan bahkan diasosiasikan dengan perilaku nakal dan sebagai lacur (Lestari, 2016). Hal ini menunjukkan adanya pelabelan dan penindasan terhadap perempuan yang

melanggar norma yang berlaku. Karena tembakau dianggap erat kaitannya dengan maskulinitas, bahkan menjadi hal yang wajar (Khasanah & Khusyairi, 2023). Anggapan negatif terhadap perempuan semakin kuat dengan adanya sistem patriarki yang masih mengakar dalam struktur masyarakat. Sistem ini akan menindas perempuan dan memperkuat stigma yang melekat pada perempuan serta dapat menciptakan kekerasan dan diskriminasi gender. Tanpa disadari perempuan telah dibatasi ruang gerak dan ekspresinya dari hal kecil sampai yang menyangkut dengan hajat hidupnya. Hal ini memberikan pandangan perempuan sebagai objek dan dapat diatur oleh laki-laki. Serta termasuk dalam bias gender yang dialami oleh karakter perempuan.



Gambar 4. 6 Adegan Dasiyah Harus Menerima Perjodohan Orang Tuanya
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.6 memperlihatkan adegan Dasiyah bersama dengan kedua orang tuanya membicarakan terkait perjodohan yang tidak diinginkan oleh Dasiyah sendiri. Sang ayah yaitu Idroes mengatakan

"Ada tawaran yang sulit untuk ditolak. Kamu tahu Pak Tira? Pemilik dari Kretek Bukit Kelapa. Beliau bermiat untuk menjodohkan kamu dengan anaknya. Bapak lihat pernikahan ini bagus, bagus untukmu, untuk usahamu, dan bagus untuk kita semua. Hidupmu akan jauh lebih bahagia, maka dari itu bapak dan ibu sudah menyetujui. Kalian akan menikah tahun depan dan calonmu akan segera datang".

Posisi Dasiyah saat itu belum menikah dan diceritakan Dasiyah sudah memasuki usia yang matang untuk harus menikah. Perempuan dengan usia yang terbilang dewasa tidak memiliki pilihannya untuk dirinya sendiri, serta ditekankan untuk segera menikah. Hal ini dibuktikan pada adegan di atas, yaitu Dasiyah akan dijodohkan oleh lelaki pilihan orang tuanya, sementara hatinya sangat ingin meluapkan atas kemerdekaan dirinya sendiri. Kondisi ini tetap tertanam sampai

sekarang, karena kuatnya sistem patriarki yang menetapkan bahwa seorang perempuan harus menikah di usia tertentu. Dengan kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai objek seksual yang nilainya dilihat berdasarkan dengan ketertarikan laki-laki. Penggambaran pada adegan ini ialah realitas yang sebenar-benarnya di masyarakat. Serta adegan ini masuk dalam kategori objek menurut Sara Mils, karena karakter perempuan digambarkan tidak lebih dari objek yang direfleksikan oleh kekuasaan laki-laki. Hal ini juga termasuk dalam bias gender yang dialami oleh karakter perempuan.



Gambar 4. 7 Adegan Dasiyah Tertangkap Mengunjungi Ruang Saus
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.7 merupakan adegan Dasiyah tertangkap mengunjungi ruang saus kretek oleh Pak Dibyo, Soeraja, dan Idroes. Dengan mengatakan

"Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus, kamu tahu apa soal saus? Tidak bisa perempuan ada di ruang saus ora ilok! Dan jika sesudah ini Kretek Merdeka rasanya asam jangan salahkan saya! Harus benar-benar bersih tidak ada bau-bau perempuan".

Membuat formula saus kretek membutuhkan keahlian khusus, yaitu *insting* kuat dan pemahaman mendalam terkait bahan-bahan rokok atau kretek. Seorang peracik harus mempunyai intuisi tajam dalam memadukan rasa dan aroma, serta mengetahui bahan baku rokok atau kretek yang berkualitas tinggi. Tetapi dengan perkataan Pak Dibyo tersebut membuktikan bahwa perempuan pada saat itu dianggap sebagai kaum inferior dalam hal intelektual serta kemampuannya. Beranggapan bahwa hanya laki-laki yang memiliki *insting* kuat untuk membumbui masakannya dan cenderung lebih berani mengeksplorasi. Sedangkan perempuan sering dianggap berhati-hati saat memasak dan masih memiliki keraguan saat bereksperimen terhadap masakan atau sebuah rasa. Sehingga perempuan pada adegan ini dianggap sebagai makhluk yang emosional sehingga akan mempengaruhi cita rasa dalam menciptakan formula saus kretek. Anggapan seperti

ini membatasi ruang perempuan dan memandang rendah bahwa perempuan tidak dapat melakukan hal yang diinginkannya. Kondisi ini sejalan dengan konsep pada penelitian ini, yaitu definisi dari posisi perempuan dipandang sebagai objek menurut Sara Mils. Serta termasuk dalam penggambaran bias gender yang dialami oleh karakter perempuan.

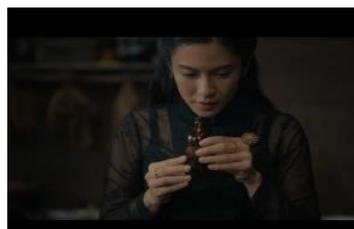


Gambar 4. 8 Adegan Dasiyah Memutuskan Tidak Menerima Perjodohan Seno
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.8 merupakan adegan yang menampilkan bahwa karakter Dasiyah dalam posisi subjek. Dalam adegan tersebut Dasiyah berhasil menyampaikan apa yang menjadi keinginan hidup Dasiyah dalam memilih laki-laki yang akan dijadikan suaminya. Dasiyah mengatakan

"Bagaimana bisa saya jadi istri Mas Seno, kalau hati saya bukan untuk Mas Seno. Gak akan ada juga untuk mu, Mas."

Pada adegan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebagai individu mempunyai hak untuk menentukan jalan hidupnya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Kebebasan tersebut bagian hak kebebasan berekspresi serta menghargai dirinya, perempuan berhak untuk bebas dari diskriminasi serta kekerasan dan termasuk pernikahan paksa ataupun perjodohan seperti adegan di atas. Hal ini selaras dengan konsep subjek Sara Mils bahwa perempuan dapat mengatur kendali atas dirinya sendiri dan mampu untuk membuat pilihan mereka sendiri.



Gambar 4. 9 Adegan Dasiyah Meracik di Ruang Saus
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.9 yang menampilkan adegan Dasiyah sedang masuk dalam ruang saus yang diyakini oleh masyarakat bahwa perempuan tidak boleh berada di dalam ruang tersebut. Pada adegan ini penggambaran sosok Dasiyah ditujukan untuk meruntuhkan stereotipe yang melekat pada masyarakat. Bahwa perempuan memiliki *insting* dan perasaan yang kuat dengan apa yang diinginkannya, tidak ragu dalam mengambil keputusan termasuk dalam menciptakan formula saus kretek. Dalam adegan tersebut juga digambarkan perempuan berani dalam melakukan eksperimen terhadap hal baru. Dasiyah begitu yakin bahwa formula saus kreteknya tersebut tepat dan dapat terbukti dengan baik. Pada adegan ini posisi Dasiyah memperkuat untuk masuk dalam posisi subjek karena telah membuktikan bahwa perempuan dapat bekerja dalam ranah publik serta menentang stereotipe terkait perempuan tidak dapat menjadi peracik saus karena kretek atau rokok akan menjadi asam. Sehingga Dasiyah dalam adegan ini dapat memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Dasiyah sebagai karakter utama tetap diposisikan sebagai objek. Karakter Dasiyah dijadikan objek pelengkap serta kehidupannya dikontrol atas kekuasaan laki-laki. Dari 32 adegan hanya 8 adegan yang menggambarkan karakter Dasiyah yang diposisikan sebagai subjek, salah satunya pada adegan Dasiyah yang membuktikan bahwa perempuan dapat meracik saus formula kretek, sehingga hal ini sebenarnya dapat meruntuhkan stereotipe bahwa perempuan tidak dapat meracik. Serta pada 24 adegan lainnya menggambarkan Dasiyah sebagai posisi objek yang dikontrol atas kekuasaan laki-laki. Hal ini dikarenakan kuatnya sistem patriarki yang mengatur kehidupan perempuan, khususnya pada perempuan dalam budaya Jawa.

Karakter Arum

Karakter Arum pada serial Gadis Kretek digambarkan sebagai karakter perempuan yang mempunyai jiwa yang tangguh, tegas, dan digambarkan sebagai perempuan yang sukses pada bidangnya. Hal tersebut sebenarnya dapat meruntuhkan stereotipe bahwa perempuan bisa menyetarakan hak dan

keinginannya. Tetapi pada alur cerita serial ini, dalam beberapa adegan Arum digambarkan sebagai objek yang direfleksikan oleh laki-laki. Pada tabel 4.6 yang menyatakan posisi perempuan di serial Gadis Kretek, karakter Arum digambarkan mendapatkan total yang seimbang dari posisi subjek dan objek. Pada bagian ini akan menguraikan beberapa adegan yang menggambarkan bahwa Arum berada dalam posisi subjek dan objek, dan uraian adegan dimulai dari adegan posisi subjek sebagai berikut.



Gambar 4. 10 Adegan Arum Digambarkan Sebagai Perempuan Tegass
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.10 adegan Arum berada dalam posisi subjek yang dimana sepanjang adegan tersebut Arum dapat dengan tegas memberikan apa yang menjadi keinginannya serta dipresentasikan sebagai seorang perempuan yang mandiri dan sukses dalam berkarir menjadi dokter. Dalam adegan tersebut juga didukung dengan percakapan dengan lawan mainnya yaitu

*"Hei, mobilnya di sana"
"Kan bisa suruh pulang"
"Aku gak bisa naik motor"
"Yang minta kamu naik motor siapa?"*

Stereotipe yang menganggap perempuan hanya makhluk emosional dan manja serta tidak dapat melakukan hal yang dianggap ranah publik bertentangan dengan penggambaran Arum pada adegan tersebut. Arum digambarkan sosok yang mandiri dan dapat menentukan apa yang menjadi keinginannya. Hal ini sejalan dengan definisi posisi perempuan sebagai subjek.”



Gambar 4. 11 Adegan Arum Membutuhkan Bantuan Lebas
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.11 merupakan adegan yang menyatakan bahwa Arum berada dalam posisi objek yang direfleksikan oleh Lebas. Pada adegan tersebut didukung dengan beberapa dialog

"Lagi dimana kamu, Bas?"

"Lagi di rumah di Jakarta, kamu kenapa?"

"Enggak, aku gak kenapa-kenapa kok, Aku cuman menemui foto ini, Bass"

"Aku kesana, ya".

Dengan dialog tersebut mempertegas bahwa perempuan identik dengan makhluk emosional dan lemah dalam daya pikir (Khasanah & Khusyairi, 2023). Pada adegan ini memperkuat bahwa adanya pandangan terkait posisi perempuan sebagai objek karena penggambaran perempuan yang terlalu lemah dan hanya bergantung kepada laki-laki. Stereotipe ini sering dikonstruksikan masyarakat bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah, mudah menangis, dan tidak mampu berpikir jernih (Sukidin, 2000).

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Arum merupakan satu-satunya karakter yang digambarkan seimbang baik dalam posisi subjek dan objek, dengan masing-masing berjumlah 3 adegan. Dibandingkan dengan karakter perempuan lainnya yang lebih banyak digambarkan sebagai objek. Tetapi dengan hal tersebut memberikan pernyataan bahwa walaupun perempuan digambarkan sukses dan dapat meruntuhkan stereotipe di beberapa adegan serial ini, tetap saja memiliki pandangan yang dijadikan objek pada adegan lainnya karena refleksi dari laki-laki. Sehingga hal ini memberikan kesimpulan bahwa perempuan tetap digambarkan minim agensi dibandingkan dengan laki-laki, serta tetap menanamkan stereotipe bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki.

Karakter Rukayah

Karakter Rukayah pada serial Gadis Kretek digambarkan sebagai perempuan yang periang dan penurut. Hal ini sebenarnya sudah termasuk bias gender, dikarenakan perempuan kerap kali digambarkan tidak jauh dari kata periang dan penurut. Pada tabel 4.6 terlihat bahwa total posisi subjek dan objek, karakter Rukayah dominan digambarkan pada posisi objek dibandingkan subjek. Pada

bagian ini akan menguraikan beberapa adegan yang menggambarkan terkait posisi subjek dan objek karakter Rukayah, dimulai dari adegan karakter Rukayah ditempatkan pada posisi subjek.



Gambar 4. 12 Adegan Rukayah Menanggung Beban Keluarga
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.12 adegan ini memperjelas dengan alur cerita setelah ditinggalkan oleh kakaknya yaitu Dasiyah, Rukayah tetap menghidupi keluarganya sendiri dengan bekerja keras baik dalam ranah publik dan domestik. Rukayah mengambil kendali atas dirinya sendiri untuk menghidupi Arum, sehingga dapat disimpulkan pada adegan ini Rukayah menjadi perempuan aktif yang mampu untuk menentukan pilihannya sendiri. Walaupun pada adegan ini perempuan digambarkan memiliki beban kerja ganda, tetapi Rukayah berhasil dalam melaksanakan dua hal tersebut baik bekerja dan mengurus anak. Penelitian lain menegaskan bahwa perempuan mampu berkontribusi dalam ranah publik tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik (Sukidin, 2000). Hal ini selaras dengan pandangan posisi subjek bahwa perempuan mempunyai hak penuh atas dirinya sendiri dan membuktikan bahwa perempuan berdaya.



Gambar 4. 13 Adegan Rukayah Dibungkam Suaranya
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.13 menampilkan Rukayah memberikan pendapatnya terkait rokok dari kompetitor lain, didukung dengan dialog berikut

*"Lihat, Pak. Aku dikasih ini oleh Purwanti"
"Opo meneh iki?"
"Pak Djagad akan ada peluncuran Kretek Proklamasi, pakai bungkus baru. Purwanti bilang peluncurannya akan besar-besaran. Karena mereka punya rekanan baru yang ngasih modal dan dibantu distribusinya ke daerah barat"
"Hehe, mau pakai modal segede apapun, atau warnanya diganti kayak apapun, yang namanya Kretek Proklamasi gak bisa mengalahkan Kretek Merdeka. Mereka tuh berusaha meniru saus kita, tapi orang-orang tetap saia memilih Kretek Merdeka".*

Dialog tersebut seolah-olah memberikan pernyataan bahwa perempuan tidak didengar suaranya bahkan sekalipun ia menyatakan fakta terkait kretek. Rukayah pada adegan ini tidak didengarkan dan dianggap tidak lebih tahu informasi apapun tentang kretek atau rokok. Karena rokok atau kretek diyakini sebagai urusan laki-laki. Sehingga Rukayah pada adegan ini masuk dalam posisi perempuan yang dipandang sebagai objek.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Rukayah termasuk pada karakter yang digambarkan dominan dalam posisi objek. Pada karakter Rukayah hanya 1 adegan yang menggambarkan dalam posisi subjek. Hal ini termasuk dalam ketidakadilan gender yang mengarah kepada bias gender. Karena karakter perempuan tetap digambarkan minim agensinya dan tidak jauh dari objektifikasi kekuasaan yang diatur oleh karakter laki-laki pada serial Gadis Kretek. Sehingga penggambaran karakter Rukayah hanya sebatas perempuan yang penurut dan korban dari apa yang sudah dilakukan oleh keluarganya.

Karakter Purwanti

Karakter Purwanti pada serial Gadis Kretek digambarkan sebagai perempuan feminim dan cenderung penurut, bahkan keberadaannya dianggap tidak penting. Terlihat pada tabel 4.6 bahwa karakter Purwanti digambarkan tidak dipandang sebagai subjek sama sekali, sehingga sebagai perempuan Purwanti tidak memiliki hak atas keinginannya sendiri. Pada bagian ini akan diuraikan pada beberapa adegan yang termasuk dalam posisi objek. Adegan tersebut akan digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 4. 14 Adegan Purwanti Digambarkan Perempuan Lembut dan Penolong
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.14 adegan tersebut memperjelas bahwa Purwanti sebagai seorang perempuan diidentikan makhluk yang irasional berkaitan dengan ranah domestik (Khasanah & Khusyairi, 2023). Sehingga peran perempuan dikaitkan dengan peran merawat dan menolong yang dimana masuk dalam ranah domestik. Pada adegan ini, Purwanti digambarkan sebagai sosok perempuan lembut yang menolong nyawa dari Soeraja, bahkan merawatnya sampai keadaannya pulih. Penggambaran sosok perempuan pada karakter Purwanti termasuk dalam posisi objek yang dimana perempuan hanya terbatas agensinya sebagai sosok makhluk yang lemah lembut dan tidak lebih dari ranah domestik yaitu merawat.



Gambar 4. 15 Adegan Purwanti Objek Seksualitas
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.15 masuk ke dalam posisi objek, yang dimana Purwanti sebagai perempuan diidentikan dengan intimasi dan mengarah kepada objek seksualitas. Penggambaran pada adegan ini sosok Purwanti menjadi hal yang menarik jika seorang Soeraja dapat menikahnya. Sehingga perannya hanya sebatas melayani kebutuhan laki-laki dan mengarahkan kepada posisi yang dirugikan. Karena pada alur cerita serial Gadis Kretek Purwanti sebagai perempuan yang tidak didengar dan tidak dihargai keberadaannya. Pandangan bahwa perempuan hanya sebatas objek seksualitas dan sebagai peran yang membantu

karakter laki-laki untuk mendapatkan kesuksesannya termasuk posisi objek sesuai dengan definisi yang dinyatakan oleh Sara Mils.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Purwanti termasuk dalam ketidakadilan yang merujuk pada bias gender. Hal ini dikarenakan penggambaran karakter Purwanti hanya sebatas perempuan yang penurut dan penolong bahkan hanya dijadikan objek seksual dari laki-laki. Kehidupan Purwanti juga diatur oleh karakter laki-laki di serial ini, sehingga Purwanti tidak memiliki hak atas kehidupannya sendiri. Penggambaran karakter perempuan di serial Gadis Kretek hanya sebatas ranah domestik dan mengikuti sistem patriarki yang ada, hal ini dinyatakan pada karakter Purwanti.

Karakter Roemaisa

Karakter Roemaisa termasuk karakter yang paling sedikit muncul pada serial Gadis Kretek, dilihat durasi yang ditampilkan. Pada karakter Roemaisa termasuk penggambaran yang bias karena digambarkan sebagai perempuan yang penurut dan kuat menganut sistem patriarki pada budaya Jawa. Hal ini terlihat dari tidak adanya posisi subjek yang digambarkan pada karakter Roemaisa. Posisi objek tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4. 16 Adegan Roemaisa Objek Seksualitas dan Bahan Pertaruhan
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.16 menunjukkan karakter Roemaisa berada dalam posisi objek, yang dimana didukung dengan narasi yang diungkapkan Idroes seorang suami dari Roemaisa

"Iya dia itu emang punya dendam dengan ku. Dia ingin punya sesuatu yang aku punya. Tapi gak bisa."

Pada kalimat yang diungkapkan Idroes menegaskan bahwa perempuan dijadikan objek seksualitas, bukan hanya untuk sekedar dilihat dan dinikmati tetapi

tidak jarang sebagai objek untuk didapat ataupun dibeli seperti barang (Fasta & Arsi, 2015). Dalam adegan tersebut Roemaisa dijadikan objek untuk pertarungan antara Idroes dengan Djagad. Hal memberikan pernyataan bahwa perempuan pada serial Gadis Kretek terutama karakter Roemaisa pada adegan ini masuk dalam posisi objek, karena hanya dipandang sebagai objek pemuas dan menjadi bahan pertarungan.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Roemaisa masuk dalam penggambaran yang bias, karena penggambarannya hanya sebatas perempuan yang penurut dan pintar dalam ranah domestik. Penggambarannya pada seluruh alur cerita serial ini hanya digambarkan sebagai objek. Sehingga memberikan pernyataan bahwa penggambaran perempuan hanya diperkuat sebagai objek pelengkap dari karakter laki-laki dan hal ini disebabkan adanya sistem patriarki.



Gambar 4. 17 Total Posisi Karakter Perempuan
Sumber: Olahan peneliti

Gambar 4.17 menunjukkan bahwa dalam total keseluruhan serial Gadis Kretek posisi perempuan dominan ditempatkan pada posisi objek yaitu sebesar 75%. Temuan ini menjadi menarik karena berbeda dengan ulasan serial yang tersebar pada internet, bahwa dikatakan pada serial Gadis Kretek ini menceritakan perjuangan perempuan. Terlebih pada karakter utama mengangkat seorang perempuan, yang mayoritas menyatakan perempuan dalam serial dan novel Gadis Kretek dijadikan subjek. Tetapi jika dilihat dari temuan penelitian ini total posisi perempuan sebagai objek cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan posisi

subjek. Sehingga hal ini bertentangan dengan yang dikatakan pada ulasan terkait serial dan cerita dalam novel. Jika dilihat dari latar belakang dan konsep penelitian ini, perempuan yang digambarkan sebagai objek pada serial Gadis Kretek berbeda dengan perempuan yang digambarkan sebagai objek pada film horor. Penggambarannya cenderung digambarkan sebagai objek yang lemah, menjadi korban yang tidak berdaya, bahkan digambarkan sebagai penjahat, monster, ataupun yang berkaitan dengan supranatural (Insani, 2022). Berbeda dengan serial Gadis Kretek, yaitu perempuan cenderung digambarkan sebagai objek dari refleksi laki-laki yang menganggap bahwa dirinya memiliki kekuasaan yang penuh atas segala aspek (Kusuma, 2023) .

Secara keseluruhan pada serial Gadis Kretek sebenarnya mengangkat isu perempuan, yang tidak secara langsung memberikan pernyataan bahwa perempuan dapat lebih tangguh dan berani. Tetapi pada penggambarannya hanya sebatas pelengkap ataupun korban dalam alur cerita. Tidak sedikit dari adegan serial Gadis Kretek yang menggambarkan terkait pengambilan keputusan ataupun kepemimpinan hanya ditentukan oleh karakter laki-laki, sehingga karakter laki-laki mempunyai kontrol atas segala hal termasuk dalam hal mengatur kehidupan perempuan. Hal ini masuk dalam penggambaran bias gender dan memperkuat stereotipe bahwa perempuan digambarkan sebagai makhluk yang inferior, tidak mampu hidup mandiri, dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki.

4.2.5. Relasi Karakter Perempuan dalam Serial Gadis Kretek

Relasi antar tokoh baik pada karakter perempuan dengan karakter laki-laki ataupun keduanya. Relasi ini menjadi unsur yang penting dalam membangun cerita yang menarik dan kompleks dalam sebuah serial drama. Dengan memahami relasi antar tokoh baik penulis ataupun sutradara akan menciptakan cerita yang berkesan bahkan memberikan dampak yang lebih besar. Penelitian ini berfokus pada relasi antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki, yang dibagi menjadi 5 bagian dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang mengacu pada beberapa jurnal. Yaitu relasi kekuasaan, relasi romantis, relasi keluarga, relasi kerja atau sosial, dan relasi persahabatan.

Tabel 4. 7 Total Relasi Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek

Karakter Perempuan	Relasi Karakter Perempuan									
	Relasi Kekuasaan		Relasi Romantis		Relasi Keluarga		Relasi Kerja atau Sosial		Relasi Persahabatan	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Dasiyah	9	18,9	14	28,7	4	8	4	8,7	-	-
Arum	-	-	-	-	-	-	-	-	6	12,8
Rukayah	-	-	-	-	2	4	1	2,2	2	4,3
Purwanti	-	-	3	6,2	-	-	-	-	-	-
Roemaisa	1	2,1	1	2	-	-	1	2,2	-	-

Sumber: Olahan peneliti

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa relasi antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki didominasi relasi romantis, sebanyak 18 adegan dari keseluruhan serial dengan rasio 37%. Lalu pada relasi keluarga dan relasi sosial menunjukkan angka yang hampir sama dan menjadi kategori paling sedikit dibandingkan relasi lainnya hanya sebanyak 6 adegan, kurang lebih setara dengan 12%. Jika dilihat pada tabel 4.7 relasi romantis didominasi pada karakter Dasiyah yaitu sekitar 28,7%, disusul dengan Purwanti sebesar 6,2%, dan Roemaisa 2%. Dengan didominasi relasi romantis antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki dapat dinyatakan bahwa serial Gadis Kretek mengangkat romantisasi seiring dengan perjuangan perempuan pada saat itu. Jika dilihat dari tabel yang tertera di atas, minim relasi lainnya selain relasi romantis. Karena hanya berfokus untuk meromantisasi karakter utama perempuan yaitu Dasiyah dengan karakter laki-laki lainnya. Jika disimpulkan pada indikator relasi antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki memberikan kecenderungan untuk memperkuat ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender, sehingga memperkuat stereotipe bahwa perempuan tidak dapat hidup mandiri serta bahagia tanpa seorang laki-laki (Auliawati & Saktiningrum, 2021).

Relasi Kekuasaan

Pada relasi ini mencakup kekuasaan yang disajikan antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki, dengan anggapan bahwa kekuasaan pada sosial kelas bawah atau tidak adanya kesamaan dalam derajat sosial. Relasi kekuasaan disini mengacu kepada memanipulasi, mengontrol, objektifikasi, sampai stigmatisasi yang dilakukan tokoh khususnya laki-laki terhadap perempuan. Pada

bagian ini akan menguraikan beberapa adegan yang termasuk dalam relasi kekuasaan antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki, yaitu pada gambar berikut.



Gambar 4. 18 Adegan Dasiyah Tertangkap Mengunjungi Ruang Saus
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.18 adegan ini termasuk dalam relasi kekuasaan karakter perempuan yaitu Dasiyah dengan karakter laki-laki yaitu Pak Dibyo. Pak Dibyo menganggap dirinya mempunyai peran lebih tinggi dibandingkan dengan Dasiyah dalam urusan rokok atau kretek, sehingga menganggap bahwa perempuan dalam urusan kretek atau rokok lebih rendah darinya dan tidak lebih banyak tahu. Didukung dengan dialog yang dikatakan Pak Dibyo yaitu

" Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus, kalau sesudah ini Kretek Merdeka rasanya asam, jangan salahkan saya".

Dengan dialog tersebut membuktikan perempuan dianggap rendah dan tidak memiliki kesamaan derajat dengan makhluk lain khususnya laki-laki yang mempunyai kaitannya dengan rokok atau kretek. Anggapan ini diperkuat dengan budaya patriarki yang saat itu melekat, sehingga terjadi penguasaan terhadap laki-laki. Menanamkan pemikiran bahwa perempuan hanya sebagai pengabdian serta perempuan cenderung tidak pernah dihargai.



Gambar 4. 19 Adegan Dasiyah Direndahkan oleh Pak Budi
Sumber: Netflix

Selanjutnya pada gambar 4.19, adegan ini menceritakan Dasiyah berhadapan dengan Pak Budi seorang penjual tembakau. Adegan ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung direndahkan dan dikuasai oleh laki-laki. Bahkan hidupnya dikontrol laki-laki untuk sebatas melayani dan menjadi istri, hal itu diperkuat dengan dialog Pak Budi

"Sek-sek nak"

"Apa bisa penjual kretek tanpa penjual tembakau?"

"Itu bukan urusan mu, urusanmu cuma bersih- bersih rumah dan cari suami! Dong ora!"

Dengan dialog tersebut menyatakan bahwa sikap yang dikeluarkan oleh Pak Budi merendahkan Dasiyah. Adegan ini masuk dalam relasi kekuasaan yang mengobjektifikasi bahkan menstigmatisasi bahwa perempuan hanya sebatas ranah domestik yaitu bersih-bersih dan mencari suami. Sikap yang dikeluarkan oleh Pak Budi merendahkan Dasiyah sebagai seorang perempuan yang tidak layak untuk bekerja dalam ranah publik.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, bahwa relasi kekuasaan merupakan relasi yang digambarkan lebih banyak setelah relasi romantis. Yaitu sebanyak 21% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Relasi kekuasaan yang paling banyak digambarkan adalah relasi kekuasaan karakter Dasiyah dengan karakter laki-laki, khususnya jika berkaitan dengan industri rokok atau kretek. Bahkan relasi kekuasaan yang digambarkan pada karakter Dasiyah mulai dari lingkungan keluarganya, karena menganggap bahwa anak perempuan dapat dikontrol penuh atas keputusan kehidupannya oleh orang tua, khususnya sang ayah. Adanya relasi kekuasaan pada serial Gadis Kretek dikarenakan sistem patriarki khususnya budaya Jawa yang mendominasi dan tertanam dari generasi ke generasi.

Relasi Romantis

Relasi romantis pada penelitian ini memiliki arti hubungan emosional yang mendalam antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki, sehingga keduanya memiliki ketertarikan dan ingin saling bersama. Relasi romantis ini didasari dengan adanya keterkaitan secara emosional, kedekatan fisik, dan terdapat perasaan yang

tidak ingin menyakiti ataupun melukai (Purwanti, Syarifal, & Hermandra, 2019). Relasi romantis pada serial Gadis Kretek akan diuraikan pada beberapa adegan dan dapat dilihat pada gambar berikut.

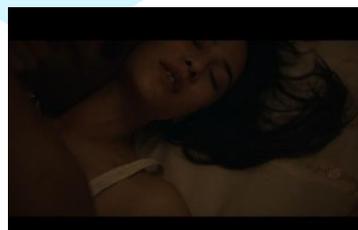


Gambar 4. 20 Adegan Dasiyah dan Seno Membicarakan Pertunangan
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.20 yaitu adegan Dasiyah bertemu dengan Seno untuk melaksanakan pertunangan untuk menuju pernikahan. Adegan ini didukung dengan Seno yang secara jelas ingin menikahkan dan menjaga Dasiyah dari hal apapun.

"Saya janji, Dasiyah tidak perlu kerja lagi dan saya akan selalu menjaga Dasiyah mulai pertunangan kami besok"

Dengan dialog tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter laki-laki Seno memiliki keseriusan untuk menikahkan Dasiyah. Relasi ini ditandai dengan adanya kedekatan dan terdapat rasa ingin memiliki yang menuju kepada hubungan yang intim baik dari karakter perempuan dengan karakter laki-laki, sehingga masuk pada relasi romantis Dasiyah dan Seno.



Gambar 4. 21 Adegan Dasiyah dan Soeraja dalam Hubungan seksual
Sumber: Netflix

Pada adegan 4.21 Dasiyah melakukan hubungan intim yaitu hubungan seksual dengan Soeraja. Hal ini masuk dalam relasi romantis karena menunjukkan adanya keterkaitan emosional dari kedua karakter yaitu Dasiyah dan Soeraja, serta adanya kedekatan fisik yang terjalin yang timbul dari perasaan masing-masing.

Adegan tersebut menampilkan suasana yang romantis dan penuh kasih sayang, sehingga diinterpretasikan dalam hubungan seksual. Adegan ini masuk dalam relasi romantis.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, bahwa relasi romantis digambarkan lebih banyak dibandingkan dengan keempat relasi lainnya. Jika dilihat dari keseluruhan serial Gadis Kretek, relasi romantis didominasi oleh karakter Dasiyah dengan karakter laki-laki yaitu Soeraja. Karena berfokus kepada kisah cinta Dasiyah dan Soeraja, salah satu adegan yang menyatakan relasi romantis ialah ketika Dasiyah dan Soeraja melakukan hubungan seksual. Adegan tersebut menampilkan suasana emosional dan penuh kasih sayang. Walaupun dapat dikatakan alur cerita romantis memiliki daya tarik sendiri, tetapi pada penelitian ini penggambaran perempuan lebih banyak dikaitkan dengan relasi romantis. Sehingga hal ini masuk dalam ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender, dikarenakan adanya persepsi yang mendorong stereotipe bahwa karakter laki-laki mayoritas digambarkan sebagai seorang yang maskulin. Dengan pernyataan tersebut seolah-olah karakter laki-laki disini mempunyai daya tarik utama bagi karakter perempuan untuk mendapatkan cinta. Dengan penggambaran romantisasi yang berlebih memberikan penggambaran bahwa sebuah keberhasilan dan kebahagiaan ditentukan hanya untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari laki-laki.

Relasi Keluarga

Keluarga merupakan komunitas kecil yang terdiri dari orang-orang yang diikat dengan tali darah ataupun pernikahan (Purwanti, Syarifal, & Hermendra, 2019). Sehingga relasi keluarga pada serial merupakan hubungan interpersonal yang terjalin antar anggota keluarga yang didasari dengan ikatan darah, cinta dan dukungan, konflik, komunikasi, dan komitmen. Relasi keluarga pada serial Gadis Kretek ini akan diuraikan pada beberapa adegan yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 22 Adegan Rukayah Berbicara dengan Idroes
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.22 adegan ini menampilkan adanya relasi keluarga yang didukung dengan panggilan yang dikatakan oleh Rukayah kepada Idroes yaitu "Bapak". Terlihat dari bagaimana komunikasi dan intonasi yang tercipta dari Rukayah dengan Idroes seperti layaknya orang tua dengan anak. Lalu pada latar tempat yang disajikan yaitu saat Rukayah pulang menuju rumah yang menyatu dengan pabrik milik Idroes yang merupakan sang ayah. Adegan ini termasuk relasi keluarga karena mencangkup sebuah hubungan baik dari karakter perempuan dengan laki-laki.



Gambar 4. 23 Adegan Dasiyah Berbicara Dengan Idroes Membicarakan Pertunangan
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.23 adegan ini menampilkan bahwa masuk dalam relasi keluarga dimulai dari latar tempat yaitu halaman rumah Idroes. Pada saat berbicara intonasi yang dikeluarkan oleh Dasiyah pun terlihat sopan dan menunduk tanda bahwa ia menghormati sang Ayah. Didukung dengan dialog Idroes sebagai seorang ayah kepada Dasiyah, yaitu

"Sebenarnya karena dari kecil Dasiyah ini biasa bantu- bantu saya di pabrik"

Hal ini memperkuat adanya hubungan antara orang tua dengan anak, karena membahas masa kecil Dasiyah yang sudah terbiasa membantu Idroes dalam mengelola industri rokok miliknya.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, bahwa relasi keluarga paling sedikit digambarkan dari 4 relasi lainnya. Beberapa

adegan yang sering digambarkan adalah hubungan Dasiyah dengan Idroes, yaitu sebagai seorang anak perempuan dengan sang ayah. Padahal pada alur cerita serial Gadis Kretek membahas terkait usaha keluarga yang dibangun bersama, tetapi pada penggambaran relasi karakter perempuan dengan karakter laki-laki termasuk minim dibandingkan dengan relasi lainnya, yaitu hanya sebesar 12%.

Relasi Kerja atau Sosial

Pada relasi kerja atau sosial penelitian ini mencangkup hubungan interpersonal yang terjalin antar karakter perempuan dengan laki-laki atau keduanya baik dalam hal pekerjaan dan sosial lainnya. Relasi kerja atau sosial pada serial Gadis Kretek hanya terdapat pada beberapa episode dan didominasi pada karakter Dasiyah dengan karakter laki-laki yaitu sebanyak 4 adegan yang menyatakan memiliki relasi tersebut. Beberapa adegan yang menyatakan relasi kerja atau sosial akan diuraikan pada bagian ini, gambar tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4. 24 Adegan Dasiyah Bekerja dengan Eko di Ruang Saus
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.24 adegan tersebut menyatakan adanya relasi Dasiyah dengan Eko seorang pekerja pabrik rokok Bukit Kepala milik keluarga Seno. Adegan tersebut menampilkan bahwa Dasiyah membuka pabrik kecil-kecilan untuk keberlangsungan keluarganya baik adiknya Rukayah dan anaknya Arum, setelah meninggalnya Seno. Adegan ini didukung dengan narasi dari Pak Eko yaitu

*"Saya memulai menjadi asistennya, dia selalu berusaha memastikan kalau dia bisa menghidupkan anaknya"
"Ko, tolong bantu saya racik yang ini".*

Dengan adegan tersebut menunjukkan adanya relasi kerja atau sosial Dasiyah dengan Eko karena menampilkan adegan dengan latar ruang saus kretek, menunjukkan adanya kerja sama dalam memproduksi saus rokok. Bahkan Dasiyah mengajarkan Pak Eko dalam meracik formula saus rokok. Sehingga pada adegan ini masuk dalam relasi kerja atau sosial Dasiyah dengan Pak Eko.



Gambar 4. 25 Adegan Rukayah dan Roemaisa Mengalami Kekerasan Non-fisik
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.25 menampilkan adanya adegan yang keluarga Idroes yang ditangkap oleh beberapa anggota TNI, menunjukkan adanya konflik sosial yang dialami oleh keluarga Idroes. Konflik tersebut masuk dalam penuduhan adanya keterkaitan dengan suatu partai. Adegan tersebut menggambarkan adanya perdebatan yang menuju kekerasan dan hal tersebut masuk dalam relasi sosial yang dimana seseorang dengan sengaja menjatuhkan keluarga Idroes sebagai lawan bisnis dari industri kretek. Adegan ini menandakan adanya relasi sosial atau kerja pada karakter Dasiyah, Rukayah, dan Roemaisa.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, relasi kerja atau sosial disini hanya digambarkan sedikit dibandingkan dengan relasi lainnya. Penggambarannya hampir sama dengan relasi keluarga yaitu hanya sejumlah 13% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Relasi kerja atau sosial lebih banyak digambarkan oleh karakter Dasiyah yaitu sebanyak 4 adegan, lalu adegan lain digambarkan pada karakter Rukayah dan Roemaisa. Jika dilihat pada konteks temuan penelitian ini, relasi kerja atau sosial yang digambarkan berkaitan dengan industri rokok atau kretek.

Relasi Persahabatan

Relasi persahabatan pada penelitian ini dapat digambarkan dengan kebersamaan, interaksi, dan diperkuat dengan adanya dukungan emosional antara dua orang (Purwanti, Syafrial, & Hermandra, 2019). Berbeda dengan relasi romantis yang melibatkan perasaan kasih sayang dan saling menyukai antar-pihak. Pada penelitian ini relasi persahabatan termasuk dalam membantu antar karakter perempuan dengan karakter laki-laki untuk menentukan alur cerita. Relasi persahabatan pada penelitian ini digambarkan lebih besar dibandingkan dengan relasi keluarga. Beberapa adegan menampilkan relasi persahabatan akan diuraikan pada bagian ini, beberapa adegan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4. 26 Adegan Arum menghubungi Lebas Via Telepon
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.26 merupakan adegan yang menampilkan relasi persahabatan antara karakter Arum dengan karakter Lebas, keduanya saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada keluarganya. Untuk memperjelas kondisi yang sedang terjadi pada masing-masing keluarga. Pada karakter Arum ataupun Lebas memberikan dukungan emosional untuk saling menguatkan pada kondisi-kondisi tertentu. Terlihat pada adegan tersebut Arum membutuhkan kehadiran Lebas untuk bercerita tentang rahasia keluarga Arum. Dari adegan tersebut terlihat bahwa adanya dukungan emosional yang diberikan Lebas kepada Arum, agar Arum dapat bangkit kembali dari permasalahan yang dihadapakan.



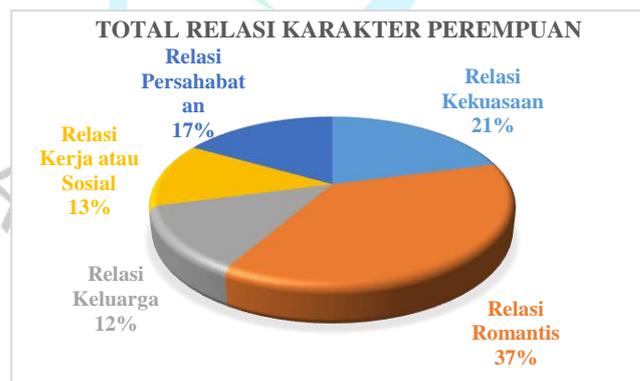
Gambar 4. 27 Adegan Arum berjalan dengan Lebas
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.27 terlihat adegan tersebut masuk dalam relasi persahabatan. Seperti pada definisi relasi sahabat itu sendiri, bahwa keduanya dapat memberikan dukungan emosional, berinteraksi pada kondisi dan situasi tersendiri, serta menghabiskan waktu bersama. Pada karakter Lebas memberikan dukungan secara emosional dengan mengatakan

"Aku tau ini berat banget buat kamu, Rum. Mau duduk dulu? atau mau pulang? Kita bisa ambil mobil kita bisa pergi ke Bali, Itali Roma"
"udah, Bas. Gini aja udah cukup"
"Ya yang penting kamu kan happy"

Terlihat pada narasi di atas bahwa Lebas memberikan dukungan untuk menghibur Arum disaat sedih, adegan ini menunjukkan adanya keterkaitan persahabatan dengan Arum dan Lebas.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, relasi persahabatan lebih banyak digambarkan setelah relasi romantis dan relasi kekuasaan, yaitu sebanyak 17% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Relasi ini mayoritas digambarkan pada adegan karakter Arum dan Lebas yang saling mendukung dan bersahabat. Karakter lainnya yang digambarkan memiliki relasi persahabatan dengan karakter laki-laki ialah karakter Rukayah sebanyak 2 adegan.



Gambar 4. 28 Total Relasi Karakter Perempuan dengan Karakter Laki-laki
 Sumber: Olahan peneliti

Pada indikator relasi karakter perempuan dengan karakter laki-laki menunjukkan bahwa relasi yang paling dominan ialah relasi romantis antar karakter perempuan dengan karakter laki-laki yaitu sebesar 37%. Sedangkan terdapat keseimbangan dari dua relasi yang jumlahnya paling sedikit ialah relasi kerja atau

sosial dan relasi keluarga, keduanya menunjukkan hasil yang sama yaitu kurang lebih sebesar 12%. Pada penelitian ini memberikan pernyataan bahwa serial Gadis Kretek lebih banyak menampilkan relasi romantis dibandingkan dengan relasi lainnya. Hal ini menjadi temuan peneliti karena memperkuat bahwa adanya persepsi genre romantis lebih mendominasi pada serial drama secara keseluruhan. Pernyataan ini juga didukung oleh Katadata.co.id pada survei penonton serial drama korea, sebanyak 70% responden menyukai drama romantis. Tidak hanya hal itu, dengan mayoritas penggambaran relasi romantis yang berhubungan dengan penggambaran perempuan pada penelitian ini, termasuk dalam ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender. Fokus utama yang berlebihan untuk membangun romantisasi perempuan terhadap karakter laki-laki, akan menjadi kekeliruan persepsi bahwa kebahagiaan dan keberhasilan karakter perempuan hanya digambarkan dengan sebuah hubungan romantis dengan karakter laki-laki di serial Gadis Kretek. Dengan hal ini memberikan pernyataan bahwa minimnya pengembangan karakter perempuan perannya hanya sebatas pelengkap cerita, objek romantis, bahkan sebuah korban dari situasi yang diciptakan oleh laki-laki. Hal tersebut memperkuat stereotipe terhadap perempuan bahwa perempuan tidak dapat hidup mandiri serta bahagia tanpa adanya laki-laki.

4.2.6. Bentuk Bias Gender pada Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek

Bias gender merupakan sebuah prasangka yang didasari oleh konstruksi sosial serta pemikiran masyarakat yang menempatkan gender, terlebih pada perempuan yang ditempatkan sebagai makhluk tidak berdaya berbeda dengan laki-laki yang dianggap kuat dan tangguh. Bias gender sebagai turunan dari ketidakadilan gender yang diciptakan oleh kelompok dominan. Pada penelitian ini indikator bias gender dibagi menjadi empat yaitu subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Tabel 4. 8 Bentuk Bias Gender pada Karakter Perempuan

Karakter Perempuan	Bias Gender							
	Subordinasi		Stereotipe		Kekerasan		Beban Kerja Ganda	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Dasiyah	10	21	14	30	4	9	2	4
Arum	2	4	2	4	-	-	2	4
Rukayah	-	-	2	4	1	2	2	4
Purwanti	-	-	4	8	-	-	-	-

Roemaisa	-	-	1	2	2	4	-	-
----------	---	---	---	---	---	---	---	---

Sumber : Olahan peneliti

Jika dilihat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa temuan penelitian pertama pada indikator bias gender yang mendominasi ialah stereotipe, yaitu sebanyak 23 adegan setara dengan 48%. Karakter yang paling banyak mengalami bias gender stereotipe adalah Dasiyah yaitu sebanyak 30% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Lalu yang paling sedikit ialah dari karakter Roemaisa hanya sebesar 2%. Lalu indikator bias gender yang ditampilkan paling sedikit adalah beban kerja ganda hanya sebanyak 6 adegan yaitu sebesar 12%. Kategori beban kerja ganda hanya dialami oleh tiga karakter perempuan yaitu Dasiyah, Arum, dan Rukayah ketiganya memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 4% pada keseluruhan serial Gadis Kretek. Indikator bias gender ini akan diuraikan dalam tiap kategori serta lengkap dengan adegannya. Gambar tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Subordinasi

Bias gender kategori subordinasi termasuk paling banyak setelah indikator stereotipe. Subordinasi sendiri merupakan pandangan yang menempatkan perempuan berada pada posisi bawah, dikarenakan sistem sosial yang menganggap perempuan dapat dikontrol ataupun memiliki otoritas. Pada penelitian ini adegan yang menampilkan kategori subordinasi sebagai berikut.



Gambar 4. 29 Adegan Dasiyah Tidak Diperbolehkan Masuk Ruang Saus
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.29 menampilkan adegan Dasiyah yang mengalami bias gender kategori subordinasi, yang dimana perempuan pada zaman itu dipandang tidak layak untuk menjadi bagian penting dari industri kretek, khususnya menjadi peracik formula saus kretek. Jika perempuan menjadi peracik formula saus kretek terdapat mitos serta pandangan bahwa rasanya akan menjadi asam (Lestari, 2016).

Narasi yang dinyatakan oleh Dasiyah sangat jelas memberikan batasan kepada perempuan dalam gerakannya termasuk melarang untuk memasuki ke ruang saus.

"Saya ingin menjadi peracik saus intisari dari sebuah kretek, tetapi di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja"
"Dibalik pintu biru itu, pintu yang terlarang bagi saya, tetapi disitulah mimpi-mimpi saya tersimpan"

Situasi ini juga diperkuat dengan stereotipe gender yang menempatkan perempuan pada pekerjaan yang mengulang dan secara manual, yaitu sebagai seorang pelinting, jika dibandingkan dengan laki-laki yang ditempatkan pada pekerjaan lebih terampil dan lebih tinggi. Pada adegan ini memperkuat citra perempuan bahwa perempuan itu lemah dan tidak memiliki keterampilan menjadi pemimpin (Khasanah & Khusyairi, 2023). Sehingga adegan tersebut menunjukkan adanya penomorduaan terhadap perempuan terutama pada ranah publik dan memperkuat adanya kekuasaan yang diciptakan oleh laki-laki, bahwa perempuan pantas mendapatkan tempat tersebut. Pada hal ini masuk sebagai kategori subordinasi yang memberikan anggapan rendah pada perempuan.



Gambar 4. 30 Adegan Dasiyah Direndahkan oleh Pak Budi
Sumber: Netflix

Pada tabel 4.30 memperlihatkan adegan Dasiyah mengalami bias gender kategori subordinasi, yang direfleksikan oleh Pak Budi seorang penjual tembakau. Dialog yang diungkapkan oleh Pak Budi memperjelas bahwa budaya patriarki pada saat itu sangat melekat pada masyarakat, sehingga merendahkan perempuan yang memiliki keahlian dalam hal berbisnis rokok.

"Sek-sek nak"
"Apa bisa penjual kretek tanpa penjual tembakau?"
"Itu bukan urusan mu, urusanmu Cuma bersih- bersih rumah dan cari suami! Dong Ora!"

Dengan mengungkapkan kalimat tersebut seolah-olah perempuan dianggap rendah keberadaannya, serta memperkuat norma kultural yang ada pada saat itu untuk memandang perempuan tidak lebih dari urusan domestik yaitu bersih-bersih dan menjadi seorang istri. Perempuan pada adegan ini dikungkung dalam sangkar, terbatas untuk mengekspresikan keahlian dan kemampuannya. Sehingga perempuan kerap kali ditempatkan pada posisi inferior, karena perempuan Indonesia terikat oleh norma patriarki yang membatasi hak dan peluang mereka (Khasanah & Khusyairi, 2023).



Gambar 4. 31 Adegan Dasiyah Direndahkan oleh Idroes
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.31 menunjukkan kategori subordinasi yang dialami oleh karakter Dasiyah. Idroes mengungkapkan bahwa Dasiyah sebenarnya tidak pantas untuk membantu usahanya pada industri rokok dan seharusnya mengerjakan apa yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan.

"Sebenarnya karena dari kecil Dasiyah ini biasa bantu- bantu saya di pabrik. Ya bukan sesuatu yang sebenarnya bisa saya banggakan, seharusnya Dasiyah ini melakukan pekerjaan selayaknya dilakukan perempuan"

Dengan hal ini menetapkan bahwa perempuan dari kecil ditanamkan sistem patriarki yang melekat untuk mengatur kehidupan perempuan. Sistem patriarki ini berperan dalam pembagian peran dan menganggap perempuan lebih cocok untuk pekerjaan domestik dan laki-laki pada pekerjaan publik. Yang akhirnya perempuan sering kali dijauhkan dari pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan intelektualitas (Khasanah & Khusyairi, 2023). Dengan begitu, subordinasi pada perempuan dianggap sebagai "lumrah" berkembang dan tidak dipertanyakan, padahal perempuan termasuk dalam posisi yang dirugikan dan akan selalu tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan, pada kategori bias gender lebih banyak dialami oleh karakter Dasiyah yaitu sekitar 10 adegan yang digambarkan. Selebihnya hanya dialami oleh karakter Rukayah sebanyak 2 adegan. Adegan tersebut mayoritas mengaitkan perempuan dalam industri rokok atau kretek, yaitu perempuan yang mempunyai keinginan dalam industri kretek perannya terbatas dan subordinat. Bahkan sering kali pada adegan ini Dasiyah direndahkan oleh karakter laki-laki karena merasa memiliki kekuasaan dan kontrol, sehingga perempuan dianggap tidak memiliki akses untuk menjadi pemilik atau pemimpin dalam industri rokok atau kretek. Dari penggambaran di serial *Gadis Kretek* ini dapat menghambat perempuan untuk mencapai kesetaraan gender.

Stereotipe

Indikator bias gender kategori stereotipe menempati posisi pertama paling dominan dari kategori bias gender lainnya. Stereotipe sendiri merupakan sebuah pelabelan negatif pada gender terutama perempuan yang didasari dari hal yang salah. Sifatnya mengeneralisir bahkan menyulitkan perempuan. Pada temuan penelitian ini stereotipe yang diberikan ke perempuan diidentikan sebatas *masak*, *macak*, dan *manak* dalam budaya Jawa. Hal ini berdasarkan dengan konstruksi masyarakat karena kuatnya sistem patriarki. Beberapa adegan yang memperlihatkan kuatnya stereotipe masyarakat terkait perempuan akan diuraikan sebagai berikut.



Gambar 4. 32 Adegan Dasiyah Tertangkap Mengunjungi Ruang Saus oleh Pak Dibyo
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.32 menunjukkan karakter Dasiyah mengalami bias gender kategori stereotipe. Dalam, adegan ini Dasiyah ditemukan telah mengunjungi ruang saus yang pada saat itu dilarang untuk dikunjungi oleh perempuan. Dari adegan ini

memperlihatkan bagaimana perempuan direndahkan dan diragukan kemampuannya dalam bidang yang identiknya dengan laki-laki.

”Tidak bisa perempuan berada di ruang saus, tidak baik! Kalau sesudah ini Kretek Merdeka rasanya asam jangan salahkan saya. Harus benar-benar bersih, tidak ada bau-bau perempuan”

Dari kalimat yang diungkapkan Pak Dibyo di atas memberikan pelabelan bahwa perempuan dianggap lemah dan sebagai makhluk pembawa sial serta kehadirannya harus dibersihkan. Bahkan terdapat adegan membersihkan ruang saus dengan dupa untuk menghilangkan kesialan dan bau perempuan. Mitos ini selalu dikaitkan dengan perempuan pembawa sial, padahal sebuah mitos tersebut hanya ditentukan oleh pemikiran dan kepentingan laki-laki sendiri (Khasanah & Khusyairi, 2023). Mitos tersebut bertujuan untuk mengendalikan perempuan karena perempuan dapat dengan mudah dipengaruhi dan dibodohi, sehingga perilaku ini masuk dalam memanipulasi perempuan (Rosemarie, 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Carrigan yang dikutip dalam Feasey (2008:3) yaitu keuntungan yang dimiliki perempuan dalam posisi dominan terkadang berasal dari anggapan keliru bahwa mereka ada kelompok lemah dan tidak mampu.



Gambar 4. 33 Adegan Dasiyah Harus Menerima Perjodohan Orang Tuanya
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.33 menunjukkan adanya bias gender kategori stereotipe yang dialami oleh Dasiyah datang dari keluarganya sendiri yaitu orang tuanya. Dasiyah dijodohkan dengan pilihan orang tuanya dan dianggap perempuan pada usia matang yang sejatinya harus menikah.

“Ada tawaran yang nampaknya sulit kita tolak, kamu tahu Pak Tira pemilik kretek bukit kelapa, beliau berniat menjodohkan kamu dengan anaknya. Bapak lihat pernikahan ini bagus, bagus untuk kamu, bagus untuk usahamu dan bagus untuk kita semua, hidupmu akan jauh lebih bahagia, maka dari itu bapak ibu sudah menyetujui. Kalian akan menikah tahun depan dan keluarga calonmu akan segera datang”

Dari kalimat yang diungkapkan Idroes menyatakan bahwa Dasiyah harus menikah karena tidak baik perempuan memasuki usia matang belum menikah. Seolah-olah kebebasan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya direnggut dan tidak diberikan kendali atas dirinya sendiri. Hal tersebut juga terbukti pada adegan sebelumnya, Dasiyah dijodohkan dengan duda yang merupakan pilihan dari Roemaisa yaitu ibunya sendiri.

”Pekerjaannya itu guru, menduda sejak beberapa bulan lalu, anaknya dua masih kecil-kecil, dan sepertinya ia juga tidak masalah dengan usia calon istrinya”

Sistem patriarki yang melekat pada perempuan Jawa memberi pelabelan bahwa jika perempuan belum menikah pada usia tertentu itu sebuah peringatan berbahaya (Khasanah & Khusyairi, 2023). Perempuan yang belum menikah diberikan stigma negatif sedangkan jika yang sudah menikah dideskripsikan secara positif yaitu bahagia, stabil, dan puas (Pignotti dan Abel, 2009). Karakter Dasiyah pada adegan ini dikaitkan dengan stigma perawan tua yang tidak laku, karena satu-satunya pencapaian perempuan hanya menikah dan memiliki anak. Anggapan bahwa pernikahan dan memiliki anak secara biologis adalah tujuan hidup semua orang, padahal tidak semua masyarakat mempunyai standar yang sama tentang pernikahan dan reproduksi.



Gambar 4. 34 Adegan Dasiyah Melakukan Pekerjaan Domestik
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.34 adegan ini termasuk dalam kategori stereotipe. Pada adegan tersebut direfleksikan oleh keluarganya sendiri yaitu Roemaisa seorang ibu

dari Dasiyah. Adegan tersebut menampilkan Dasiyah diajarkan pekerjaan yang layak untuk seorang perempuan seperti menjahit dan melakukan pekerjaan lainnya. Didukung dengan kalimat yang diungkapkan ibunya sendiri

"Ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya, yang hanya bisa masak, macak, dan manak"

"Ayo toh yah, masa gitu aja gak bisa? Nanti kalau mertuamu tahu, dikira ibu nggak ngajarin"

Dengan kalimat tersebut memperjelas bahwa perempuan dipaksa untuk terpaku pada kodratnya yaitu *macak*, *manak*, dan *masak*. Istilah tersebut terpaku pada peran perempuan yang terbatas pada hal domestik, hanya untuk mengerjakan tugas rumah tangga serta menuruti keinginan suami. Stigma tersebut tidak semata-mata muncul begitu saja, tetapi terdapat proses dan tindakan seiring berjalannya waktu dan tradisi tersebut melekat khususnya pada perempuan Jawa (Khasanah & Khusyairi, 2023).

Berdasarkan pada temuan penelitian ini, bias gender kategori stereotipe dialami oleh kelima karakter perempuan di serial Gadis Kretek yaitu sebanyak 23 adegan setara dengan 48%. Mayoritas dialami oleh Dasiyah, walaupun menjadi karakter utama pada serial ini. Selain Dasiyah, karakter yang mengalami bias gender kategori stereotipe paling banyak kedua adalah Purwanti. Penggambaran stereotipe pada serial ini mengaitkan dengan perempuan dan ranah domestiknya, sehingga perempuan terus dibebankan dengan tanggung jawab domestik yang akhirnya tidak memiliki peluang untuk mengembangkan diri bahkan untuk keinginan mereka sendiri.

Kekerasan

Indikator kekerasan merupakan suatu tindakan baik dalam bentuk serangan fisik, mental, seksual, dan hal lainnya. Pada temuan penelitian ini menempati posisi ketiga dari keempat indikator bias gender lainnya. Dapat disimpulkan jika kekerasan pada perempuan di serial Gadis Kretek masih terbilang tinggi. Beberapa

adegan yang menunjukkan bias gender kategori kekerasan akan diuraikan pada bagian ini, sebagai berikut.



Gambar 4. 35 Adegan Dasiyah Diculik dan Mengalami Penyiksaan
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.35 adegan Dasiyah mengalami bias gender pada kategori kekerasan. Adegan tersebut perempuan sengaja ditahan dan disiksa, bahkan tidak jarang pada saat itu perempuan dijadikan objek seksual untuk pemuas hasrat dari laki-laki. Diceritakan tahun 1960-an perempuan mengalami banyak bentuk kekerasan baik penangkapan, penculikan, penyiksaan, dan bahkan pada objektifikasi seksual. Karena masuk dalam rezim otoriter sehingga sistem patriarki yang mendominasi pada tahun tersebut menempatkan laki-laki dalam posisi superior dan perempuan pada posisi subordinat, hal itu melegitimasi kontrol laki-laki atas kehidupan dan tubuh perempuan (Darwin, 2004). Selain kekerasan yang didapat, perempuan sering mendapatkan diskriminasi baik dalam pendidikan, politik, dan hal pekerjaan.



Gambar 4. 36 Adegan Dasiyah Mengalami Pelecehan Seksual
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.36 adegan ini menampilkan adanya kekerasan non fisik yang secara tidak langsung diungkapkan oleh Idroes saat melakukan pembukaan produk rokok terbaru miliknya. Rokok tersebut dinamakan Kretek Gadis, dengan ungkapan Idroes menyatakan bahwa perempuan pada saat itu hanya dipandang sebagai objek dan pusat untuk diperhatikan.

"Malam ini pabrik kretek Idroes Moeria akan meluncurkan prodak baru, namanya "Kretek Gadis" sekali isep gadis yang tuan impikan akan muncul dihadapan tuan"

Narasi tersebut termasuk merendahkan perempuan *"sekali isep gadis yang tuan impikan muncul dihadapan tuan"*. Hal ini masuk dalam kekerasan yang seringkali dilakukan oleh masyarakat dan termasuk pelecehan seksual. Sebenarnya terdapat banyak bentuk dari pelecehan seksual yang umum terjadi, tetapi pada adegan ini termasuk pada lelucon yang vulgar dikatakan secara ofensif. Melalui lelucon tersebut perempuan dianggap sebagai imajinasi seksualitas (Khasanah & Khusyairi, 2023). Perempuan yang dijadikan objek seksualitas akan selalu menjadi pusat perhatian (Faqih, 2013). Kekerasan yang terjadi pada adegan ini termasuk pelecehan yang didasari oleh sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior dibandingkan dengan laki-laki.



Gambar 4. 37 Adegan Roemaisa Mendapat Perilaku Mengarah Pada Pelecehan
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.37 menunjukkan adanya bias gender kategori kekerasan yang mengarah pada pelecehan seksual. Adegan ini memperlihatkan karakter Roemaisa dan Djagad yang berada dalam sebuah acara pengenalan produk baru Kretek Gadis, keduanya pernah menjalin hubungan sebelum Roemaisa menikah dengan Idroes. Saat itu Djagad menghampiri Roemaisa dan berada tepat di belakang Roemaisa dan mengatakan

"Dasyah putri mu, turun dari ibunya. Tahu apa yang aku suka, Mawar"

Lelucon yang dikatakan oleh Djagad memang tidak langsung secara jelas menyatakan kekerasan tetapi hal tersebut memberikan rasa trauma ataupun tidak nyaman yang dirasakan oleh Roemaisa. Hal tersebut ditampilkan jelas oleh Roemaisa, terlebih saat mengatakan lelucon tersebut dalam keadaan gelap dan

berbisik. Lelucon yang sifatnya mengarah pada pelecehan masuk dalam bias gender kategori kekerasan non fisik, karena akan berdampak pada psikis perempuan, bahkan dapat memperkuat stereotipe tentang perempuan.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, kategori kekerasan di serial Gadis Kretek mendapat posisi ketiga setelah kategori subordinasi yaitu sebesar 15%. Karena perempuan pada serial ini digambarkan dominan sebagai objek dan salah satu pendorong terjadinya kekerasan disebabkan perempuan dijadikan sebagai objek seksualitas. Hal ini terjadi karena kuatnya sistem patriarki yang mengatur kehidupan perempuan. Kategori ini mayoritas hanya dialami oleh 3 karakter perempuan yaitu Dasiyah, Rukayah, dan Roemaisa. Salah satu adegan yang sangat terlihat jika perempuan dijadikan objek seksualitas pada setiap karakternya ialah di episode 3 bagian pengenalan produk Kretek Gadis.

Beban Kerja Ganda

Indikator bias gender terakhir adalah beban kerja ganda, yang memiliki definisi yaitu sebuah beban yang hanya dilimpahkan kepada satu jenis kelamin terutama perempuan. Adanya beban kerja ganda ini berdasarkan dengan stereotipe perempuan bahwa seorang perempuan hanya berkutat pada ranah domestik. Kategori bias gender beban kerja ganda menjadi yang paling kecil diantara kategori bias gender lainnya, hal ini ditunjukkan dari beberapa adegan yang akan diuraikan berikut.



Gambar 4. 38 Adegan Dasiyah Menceritakan Perempuan Hanya Menjadi Pelinting
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.38 menunjukkan adanya bias gender kategori beban kerja ganda yang dirasakan oleh seluruh perempuan pada serial Gadis Kretek. Perempuan di serial Gadis Kretek dianggap tidak pantas memimpin pekerjaan karena dianggap

sebagai makhluk yang lemah dan terlalu membawa perasaan, sehingga akan sulit jika mengambil keputusan yang bijak (Rahayu, 2015).

”Tetapi di dunia kretrek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”

Perempuan dengan pekerjaan domestik semakin melekat karena diperkuat dengan sistem patriarki dikonstruksikan masyarakat. Walaupun perempuan bekerja pada ranah publik tetapi perempuan tetap mendapatkan pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga (Lestari, 2016). Seperti pada kegiatan melinting yang melibatkan ketelitian dan kesabaran. Oleh sebab itu, melinting dikaitkan dengan pekerjaan ranah domestik yang cocok dengan pekerjaan perempuan. Didasari dengan sistem patriarki yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan memperkuat stigma bahwa pekerjaan berat fisik yang butuh ketelitian hanya untuk kaum perempuan.



Gambar 4. 39 Adegan Arum Mengerjakan Pekerjaan Domestik
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.39 menunjukkan adanya bias gender kategori beban kerja ganda yang dialami oleh Arum yang sedang berbicara dengan Lebas. Adegan ini perempuan digambarkan dapat melakukan berbagai hal, yang dimaksudkan disini adalah perempuan selain bekerja dalam ranah publik perempuan juga harus bisa mengerjakan kegiatan domestik, yaitu mengurus urusan dapur. Adegan ini didukung dengan dialog Lebas yang mengatakan

*”Aku gak nyangka, bu dokter bisa masak”
”Habis yaa? Makanannya tadi habis?”*

Dalam narasi di atas menjelaskan bahwa Arum adalah perempuan yang sukses dalam kariernya menjadi seorang dokter. Tetapi walaupun perempuan bekerja dalam ranah publik, perempuan kerap kali menanggung beban ganda, yaitu tanggung jawab pekerjaan rumah rumah tangga seperti pada memasak dan pekerjaan domestik lainnya (Rahayu, 2015). Seakan-akan perempuan yang ada

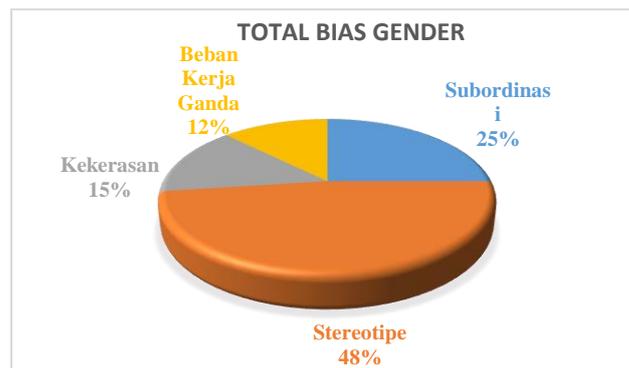
dalam ranah publik tidak begitu membanggakan dan tetap harus menjalankan kewajibannya menjadi seorang perempuan yang hanya berkulat pada ranah domestiknya.



Gambar 4. 40 Adegan Rukayah Bekerja sebagai Penjahit
Sumber: Netflix

Pada gambar 4.40 menunjukkan adegan dialami oleh karakter Rukayah masuk dalam bias gender kategori beban kerja ganda. Yang dimana Rukayah digambarkan sebagai tulang punggung keluarga setelah orang tuanya meninggal bahkan setelah ditinggalkan oleh Dasiyah sang kakak. Perempuan di serial ini digambarkan menanggung beban dari masa lalu. Rukayah digambarkan sebagai perempuan yang bekerja tetapi hanya sebatas bekerja dalam ranah domestik saja. Seperti menjahit yang pekerjaannya butuh kesabaran dan ketelitian serta identik dengan perempuan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya sistem patriarki sehingga perempuan ruang geraknya terbatas. Lalu dengan konsep gender yang memisahkan hal-hal yang terkait dengan feminitas dan maskulinitas (Afandi, 2019). Penggambaran aktivitas yang dilakukan Rukayah untuk menyambung hidupnya termasuk bias gender kategori beban kerja ganda. Selain karena aktivitasnya untuk bekerja, Rukayah dalam adegan tersebut digambarkan seorang diri yang menanggung beban keluarganya untuk meneruskan kehidupan yaitu membesarkan Arum.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, kategori beban kerja ganda merupakan kategori bias gender yang paling sedikit dialami oleh karakter perempuan di serial Gadis Kretek. Karakter perempuan yang mengalami kategori beban kerja ganda hanya pada tiga karakter perempuan yaitu Dasiyah, Arum, dan Rukayah dengan jumlah masing-masing 2 adegan. Kategori beban kerja ganda pada temuan penelitian ini mayoritas mengaitkan perempuan dengan tanggung jawabnya terkait dengan ranah domestik. Sehingga walaupun perempuan bekerja dalam ranah publik, tanggung jawab dan ranahnya selalu dikaitkan dengan ranah domestik.



Gambar 4. 41 Total Bias gender pada Karakter Perempuan
 Sumber: Olahan peneliti

Temuan penelitian ini dapat menjawab keseluruhan rumusan masalah yaitu pada penggambaran bias gender yang dialami oleh karakter-karakter perempuan di Serial Gadis Kretek. Kategori stereotipe mendominasi dalam keseluruhan serial Gadis Kretek yaitu sebesar 48%. Yang berarti stereotipe perempuan di serial Gadis Kretek sangat tinggi dikarenakan sistem patriarki terhadap perempuan Jawa yang mengatur segala kehidupan perempuan, peran perempuan hanya sebatas "masak, macak, dan manak". Stereotipe pada serial Gadis Kretek ini mengaitkan dengan kepercayaan masyarakat tentang rokok atau kretek, yang dimana perempuan tidak dapat berperan lebih untuk bekerja dalam industri kretek. Tidak hanya itu, stereotipe yang kuat tentang perempuan di serial Gadis Kretek ialah perempuan hanya boleh berada dalam ranah domestik tidak boleh lebih dari hal tersebut. Jikapun perempuan bekerja dalam ranah publik, tetapi tetap dalam kaitan dengan ranah domestik. Pekerjaan perempuan identik dengan pekerjaan yang butuh kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Kategori kedua pada bias gender yang paling sedikit adalah beban kerja ganda yaitu hanya sebesar 12%. Temuan pada penelitian ini bertentangan dengan ulasan film dan novel yang menyatakan bahwa karakter perempuan dijadikan sebagai subjek. Pada temuan ini memberikan pernyataan bahwa serial Gadis Kretek menggambarkan karakter perempuan sesuai dengan realitas sosial dan sistem patriarki yang begitu kuat di masyarakat. Sehingga hal ini masih direfleksikan pada media-media, termasuk industri perfilman. Karakter perempuan mayoritas digambarkan tidak lebih dari ranah domestik serta dapat dikontrol oleh karakter laki-laki.